

**ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK UMUM SYARIAH
DI MASA PANDEMI COVID-19 MENGGUNAKAN
METODE CAMEL**
(Studi Kasus Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri)

Oleh :

Novrie Chororin Indira
NIM. 0503172120

Program Studi
PERBANKAN SYARIAH



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**

**ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK UMUM SYARIAH
DI MASA PANDEMI COVID-19 MENGGUNAKAN
METODE CAMEL**
(Studi Kasus Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri)

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Jurusan Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Sumatera Utara

Oleh :

Novrie Chororin Indira

NIM. 0503172120



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Novrie Chororin Indira**
N i m : 0503172120
Tempat/tgl. Lahir : Medan, 02 November 1999
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Jl. Halat Gg. Tegel No. 7 Medan

menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul, “**ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK UMUM SYARIAH DI MASA PANDEMI COVID-19 MENGGUNAKAN METODE CAMEL** (Studi Kasus Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri Periode)” benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan didalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 23 Agustus 2021

Yang membuat pernyataan



Novrie Chororin Indira

PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul :

**ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK UMUM SYARIAH
DI MASA PANDEMI COVID-19 MENGGUNAKAN
METODE CAMEL**

(Studi Kasus Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri)

Oleh :

Novrie Chororin Indira

Nim. 0503172120

Dapat Disetujui Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi (S.E.) Pada Program Studi Perbankan Syariah

Medan, Agustus 2021

Pembimbing I



Dr. Sugianto, M.A.

NIDN. 2007066701

Pembimbing II



Nursani Yanti, M.E.I.

NIDN. 2128059002

Mengetahui

Ketua Jurusan Perbankan Syariah



Dr. Tuti Anggraini, M.A.

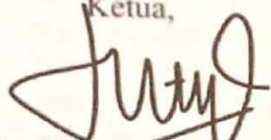
NIDN. 2031057701

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah Di Masa Pandemi Covid-19 Menggunakan Metode CAMEL (Studi Kasus Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri)” an. Novrie Chororin Indira, NIM. 0503172120 Program Studi Perbankan Syariah telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara Medan pada tanggal 01 September 2021. Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E) pada Program Studi Perbankan Syariah.

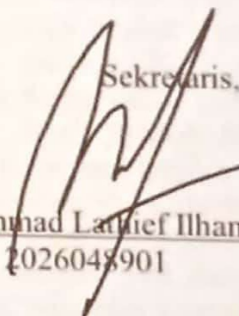
Medan, 06 September 2021
Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Program Studi Perbankan Syariah UIN-SI

Ketua,



Dr. Tuti Anggraini, M.A.
NIDN. 2031057701

Sekretaris,



Muhammad Latief Ilhamy Nasution, M.E.I
NIDN. 2026048901

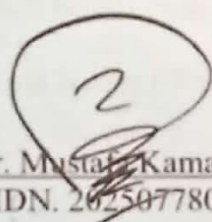
Anggota



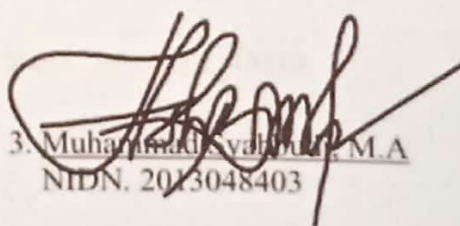
1. Dr. Sugianto, M.A.
NIDN. 2007066701



2. Nursantri Yanti, M.E.I
NIDN. 2128059002

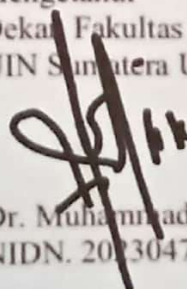


3. Dr. Mustaf Kamal Rokan, M.H
NIDN. 2025077801



3. Muhammad Syaiful, M.A.
NIDN. 2013048403

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Sumatera Utara Medan



Dr. Muhammad Yafiz, M.Ag
NIDN. 2013047602

ABSTRAK

Novrie Chororin Indira (2021), Skripsi Berjudul “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah Di Masa Pandemi Covid-19 Menggunakan Metode CAMEL (Studi Kasus Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri)”. Dibawah bimbingan Bapak Dr. Sugianto, M.A. sebagai pembimbing I dan Ibu Nursantri Yanti, M.E.I. sebagai pembimbing II.

Pandemi Covid-19 memberikan dampak signifikan terhadap sektor ekonomi, termasuk perbankan. Dalam menjalankan kegiatan operasional dan fungsinya sebagai lembaga *intermediary*, perbankan memiliki sarana komunikasi antara bank dan masyarakat yang berupa kepercayaan. Salah satu cara untuk mempertahankan kepercayaan yaitu dengan menjaga tingkat kesehatan bank tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat kesehatan bank sebelum dan selama pandemi Covid-19, yakni periode 2019 dan periode 2020 menggunakan metode CAMEL. Bank yang diukur dalam penelitian ini yaitu PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk dan PT. Bank Syariah Mandiri. Metodologi penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif dengan variabel independen yaitu metode CAMEL dan variabel dependen yaitu tingkat kesehatan bank. Sampel yang digunakan merupakan laporan keuangan tahunan (*annual report*) 2019 dan 2020 PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk dan PT. Bank Syariah Mandiri. Jenis data yang digunakan dalam penelitian merupakan data sekunder. Metode analisis data yang digunakan yaitu metode CAMEL, tetapi aspek manajemen tidak diperhitungkan karena terdapat keterbatasan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesehatan PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk berada pada kategori sehat dengan nilai sebesar 84,41 tahun 2019, dan 85,76 tahun 2020. Adapun tingkat kesehatan PT. Bank Syariah Mandiri sebesar 99,31 tahun 2019, dan 98,08 tahun 2020. Meskipun mengalami penurunan di tahun 2020, tetapi tingkat kesehatan PT. Bank Syariah Mandiri di tahun 2019 dan tahun 2020 berada pada kategori sehat.

Kata Kunci : Tingkat Kesehatan Bank, Metode CAMEL

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirrabbi'alamin. Segala puji bagi Allah Swt., atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan seluruh rangkaian penelitian skripsi ini dengan baik. Shalawat berangkaian salam penulis haturkan kepada Rasulullah Saw., kepada keluarganya, para sahabatnya, para *tabi'in* dan *tabi'at*, serta kepada kita semua selaku umatnya yang mengharap syafaatnya di hari akhir kelak.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara. Dalam penulisan skripsi yang berjudul, “**Analisis Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah Di Masa Pandemi Covid-19 Menggunakan Metode CAMEL (Studi Kasus Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri)**”, sejatinya penulis tidak akan mampu tanpa adanya dukungan baik berupa ilmu, saran, arahan, dan juga doa dari berbagai pihak. Oleh karenanya, izinkanlah penulis untuk menyampaikan rasa terima kasih kepada pihak-pihak yang terlibat dalam proses penyelesaian skripsi penulis, antara lain :

1. Kepada Allah Swt, yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran dalam setiap langkah penulis.
2. Kepada jajaran petinggi UIN Sumatera Utara yang telah membantu kelancaran skripsi penulis secara administratif, yaitu Bapak Prof. Dr. Syahrin Harahap, M.A. selaku rektor UIN Sumatera Utara, kepada Bapak Dr. Muhammad Yafiz, M.Ag. selaku dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara, dan kepada Ibu Dr. Tuti Anggraini, M.A. selaku ketua jurusan Perbankan Syariah.
3. Kepada Ibu Tri Ina Fadhillah Rahma, M.E.I. selaku dosen pembimbing akademik yang senantiasa memberikan arahan kepada penulis mula dari penentuan judul skripsi sampai dengan terbentuknya skripsi ini.
4. Kepada Bapak Dr. Sugianto, M.A. selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan banyak arahan, masukan, dan bimbingan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

5. Kepada Ibu Nursantri Yanti, M.E.I. selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan banyak arahan, masukan, dan bimbingan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
 6. Kepada seluruh dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang telah memberikan ilmu kepada penulis selama berada di bangku perkuliahan.
 7. Kepada kedua orang tua penulis yaitu ayahanda (Alm) Fitrie Ambardie Siregar dan Ibunda (Almh) Jubaidah Panjaitan, S.H yang meskipun telah tiada tetapi tetap menjadi motivasi dan semangat penulis dalam menyelesaikan pendidikan.
 8. Kepada saudara kandung penulis yaitu abangda Randie Raja Daulat Siregar dan kakanda Silvie Namora Anggelie Siregar, S.Pd yang telah memberikan dukungan kepada penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini dan senantiasa mendoakan yang terbaik bagi penulis.
 9. Kepada abangda Syarif Hidayatullah Agung Raja Dermawan Harahap, S.H yang telah menjadi tempat keluh kesah dan tempat berbagi canda tawa penulis sehingga penulis selalu semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
- Mudah-mudahan Allah Swt., senantiasa memberikan kesehatan, keberkahan, dan perlindungan kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penelitian skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, sehingga kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi menjadi peneliti yang lebih baik lagi. Akhir kata, penulis berharap agar skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi orang lain. *Aamin.*

Medan, 23 Agustus 2021

Penulis



Novrie Chororin Indira

0503172120

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	i
PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Pembatasan Masalah	10
D. Perumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	11

BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Perbankan Syariah	12
1. Definisi Perbankan Syariah	12
2. Dasar Hukum Perbankan Syariah	12
3. Konsep Dasar Operasional Bank Syariah	14
B. Laporan Keuangan	14
1. Definisi Laporan Keuangan	14
2. Tujuan Pembuatan Laporan Keuangan	15

3. Jenis-Jenis Laporan Keuangan	15
4. Langkah-Langkah dalam Menganalisis Laporan Keuangan	17
C. Kinerja Keuangan Bank	17
1. Definisi Kinerja Keuangan Bank	17
2. Tujuan Pengukuran Kinerja Keuangan Bank	18
3. Tahap-Tahap dalam Menganalisis Kinerja Keuangan Bank	18
D. Tingkat Kesehatan Bank Syariah	18
1. Definisi Tingkat Kesehatan Bank	18
2. Metode CAMELS	20
E. Pandemi Covid-19	25
F. Kajian Terdahulu	26
G. Kerangka Pemikiran	35

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	37
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	37
C. Populasi dan Sampel	37
D. Jenis dan Sumber Data	38
E. Definisi Operasional Variabel	38
1. Variabel Bebas (<i>Independen</i>)	38
2. Variabel Terikat (<i>Dependen</i>)	41
F. Teknik Pengumpulan Data	42
G. Teknik Analisis Data	42

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	43
1. Gambaran Umum Objek Penelitian	43

2. Tingkat Kesehatan Bank	53
B. Pembahasan	55
1. Analisis Rasio Kinerja Keuangan Bank	55
2. Analisis Tingkat Kesehatan Bank	60

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	68
B. Saran	68

DAFTAR PUSTAKA	70
-----------------------------	-----------

DAFTAR RIWAYAT HIDUP	81
-----------------------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel	Hal
1.1 Jaringan Kantor Bank Umum Syariah di Indonesia	2
1.2 Perkembangan Jaringan Kantor Bank Syariah di Indonesia	4
1.3 Data Nilai Rasio Kesehatan Bank Umum Syariah di Indonesia	6
1.4 Data Nilai Rasio Kesehatan Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri	7
2.1 Ketentuan Penilaian CAR	21
2.2 Ketentuan Penilaian KAP	22
2.3 Ketentuan Penilaian ROA	23
2.4 Ketentuan Penilaian BOPO	24
2.5 Ketentuan Penilaian FDR	24
2.6 Kajian Terdahulu	27
3.1 Tingkat Kesehatan Bank Menurut Metode CAMEL	42
4.1 Ketentuan Penilaian CAR	53
4.2 Ketentuan Penilaian KAP	54
4.3 Ketentuan Penilaian ROA	54
4.4 Ketentuan Penilaian BOPO	54
4.5 Ketentuan Penilaian FDR	55
4.6 Rasio Kinerja Keuangan PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk Periode 2019-2020	55
4.7 Nilai Kredit Rasio Kinerja Keuangan PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk Periode 2019-2020	57
4.8 Rasio Kinerja Keuangan PT. Bank Syariah Mandiri Periode 2019-2020	58
4.9 Nilai Kredit Rasio Kinerja Keuangan PT. Bank Syariah Mandiri Periode 2019-2020	59
4.10 Tingkat Kesehatan Bank Menurut Metode CAMEL	60

4.11 Tingkat Kesehatan PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk	
Menggunakan Metode CAMEL	61
4.12 Tingkat Kesehatan PT. Bank Syariah Mandiri Menggunakan	
Metode CAMEL	64

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Hal
2.1 Kerangka Pemikiran	35

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Hal
1	Perhitungan Rasio Kinerja Keuangan Bank Muamalat Indonesia 73
2	Perhitungan Nilai Kredit Bank Muamalat Indonesia 75
3	Perhitungan Nilai Bobot CAMEL Bank Muamalat Indonesia 76
4	Perhitungan Rasio Kinerja Keuangan Bank Syariah Mandiri 77
5	Perhitungan Nilai Kredit Bank Syariah Mandiri 79
6	Perhitungan Nilai Bobot CAMEL Bank Syariah Mandiri 80

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada akhir tahun 2019 dan awal tahun 2020, dunia digemparkan dengan munculnya sebuah virus yang dinamakan Covid-19. Covid-19 atau *Corona Virus Disease-2019* adalah penyakit menular yang mirip dengan influenza yang disebabkan oleh SARS-CoV-2 (*Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2*). Penyebaran wabah Covid-19 tergolong sangat cepat. Hingga saat ini kasus Covid-19 sudah menjangkit hampir seluruh belahan dunia. Di Indonesia, kasus pandemi Covid-19 terus mengalami peningkatan secara signifikan. Diketahui pada 01 Januari 2021, jumlah kasus Covid-19 mencapai 758.473 kasus, yang terdiri atas 625.518 kasus dinyatakan sembuh, 110.400 kasus masih dalam perawatan dan 22.555 kasus dinyatakan meninggal dunia yang tersebar di 34 provinsi di Indonesia.¹

Berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah untuk mengatasi pandemi Covid-19, salah satunya yaitu dengan kebijakan pembatasan sosial (*social distancing*). Pembatasan sosial (*social distancing*) adalah kegiatan membatasi aktivitas tertentu di dalam suatu wilayah, yang bertujuan untuk mencegah terjadinya perluasan penyebaran penyakit dari suatu wilayah ke wilayah lainnya.² Akan tetapi, pandemi Covid-19 tidak hanya mempengaruhi sektor kesehatan, tetapi juga sektor ekonomi, sosial, politik, dan lainnya. Salah satu sektor ekonomi yang mengalami dampak Covid-19 terdapat pada industri perbankan.

Perbankan adalah lembaga *intermediary* yang berfungsi sebagai lembaga yang melakukan penghimpunan dana dari pihak yang surplus atau kelebihan dana kepada pihak yang defisit atau kekurangan dana. Perbankan syariah merupakan bagian dari entitas syariah yang berfungsi sebagai *financial intermediary* yang

¹ Komite Penanganan Covid-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional, *Peta Sebaran*, <https://covid19.go.id/peta-sebaran>, diakses pada 02 Januari 2021

² IKAPI, *Ekonomi Indonesia di Tengah Pandemi COVID 19*, Cet. Pertama, (Malang: UMM Press, 2020), h. 16

diharapkan memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan bank dengan sistem lain (bank berbasis bunga).³ Bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah, Unit Usaha Syariah, dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).⁴

Sebagai salah satu industri yang terdampak Covid-19, eksistensi perbankan di masa pandemi harus dikawal dengan ketat agar tidak ada bank yang lumpuh bahkan kolaps di masa pandemi Covid-19. Analisis resiko secara cerdas dan optimal dikombinasikan dengan program khusus kreatif harus segera dilakukan perbankan dalam menghadapi kondisi yang tidak pasti mengenai kapan berakhirnya pandemi Covid-19.⁵

Berdasarkan data statistik perbankan syariah pada Oktober 2020, jumlah jaringan kantor Bank Umum Syariah diseluruh wilayah Indonesia terdiri atas 490 Kantor Cabang (KC), 1.273 Kantor Cabang Pembantu (KCP) dan 195 Kantor Kas (KK), yang didominasi oleh Pulau Jawa. Hal tersebut sesuai dengan wilayah terbanyak teridentifikasi Covid-19, yaitu di pulau Jawa. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar Kantor Bank Syariah berada di zona merah.

Tabel 1.1
Jaringan Kantor Bank Umum Syariah
di Indonesia

No.	Provinsi	Jaringan Kantor Bank Umum Syariah	No.	Provinsi	Jaringan Kantor Bank Umum Syariah
1.	Jawa Barat	306	18.	Kalimantan Barat	23
2.	Banten	85	19.	Kalimantan Timur	49
3.	DKI Jakarta	244	20.	Kalimantan Tengah	13
4.	D.I Yogyakarta	45	21.	Sulawesi Tengah	16
5.	Jawa Tengah	141	22.	Sulawesi Selatan	59

³ Abdul Hamid, dkk, *Analisis Komparatif Kinerja Bank Syariah Pendekatan CAMEL*, Vol 6 No. 1. Jakarta: Universitas Islam Negeri Jakarta. 2006. h. 27-28

⁴ Andri Soemitra, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, Ed. Kedua (Jakarta: Kencana, 2009), h. 58

⁵ Tommy Kuncara, dkk, *Prediksi Ekonomi Indonesia Pasca COVID-19*, (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, k, 2020), h. 72

6.	Jawa Timur	209	23.	Sulawesi Utara	8
7.	Bengkulu	19	24.	Gorontalo	5
8.	Jambi	25	25.	Sulawesi Barat	4
9.	Aceh	237	26.	Sulawesi Tenggara	17
10.	Sumatera Utara	80	27.	Nusa Tenggara Barat	81
11.	Sumatera Barat	52	28.	Bali	18
12.	Riau	48	29.	Nusa Tenggara Timur	4
13.	Sumatera Selatan	51	30.	Maluku	4
14.	Bangka Belitung	8	31.	Papua	7
15.	Kep. Riau	19	32.	Maluku Utara	9
16.	Lampung	43	33.	Papua Barat	4
17.	Kalimantan Selatan	29	34.	Luar Indonesia	1

Sumber. Statistik Perbankan Syariah, Oktober 2020

Dalam menjalankan kegiatan operasional dan fungsinya sebagai lembaga *intermediary*, bank memiliki sarana komunikasi antara bank dan masyarakat yang berupa kepercayaan. Tidak ada bank maupun kebijakan perbankan yang dapat beroperasi dengan sukses di suatu negara kecuali masyarakatnya menaruh kepercayaan dan penuh keyakinan akan kredibilitas bank tersebut.⁶ Hal ini dikarenakan kepercayaan dari berbagai pihak sangat berpengaruh terhadap eksistensi dari suatu bank. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan terhadap suatu bank yaitu tingkat kesehatan bank itu sendiri.

Bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsinya dengan baik, dan dapat digunakan oleh pemerintah untuk melaksanakan berbagai kebijakan (khususnya kebijakan moneter).⁷ Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kesehatan bank adalah kemampuan bank untuk menjalankan usaha perbankan secara normal, serta mampu menjalankan seluruh kewajibannya sesuai dengan ketentuan perbankan yang berlaku. Sehingga tingkat kesehatan bank dapat dijadikan tolak ukur untuk mengetahui apakah sistem operasional bank sudah dapat dikategorikan sebagai

⁶ Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2002), h. 339

⁷ Ireyn Filania Raturandang, Joula Rogahang, dan Dantje Keles, Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode CAMEL (*Capital, Asset Quality, Management, Earnings, Liquidity*), Pada PT. Bank Sulut-Go. *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol. 6 No. 3, 2018, h. 20

perbankan yang sehat atau belum. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998 tentang perbankan bahwa, “Bank wajib memelihara kesehatannya, kesehatan bank merupakan cerminan kondisi dan kinerja bank.”

Mengingat pentingnya kesehatan suatu bank bagi pembentukan kepercayaan dalam dunia perbankan serta untuk melaksanakan prinsip kehati-hatian (*prudential banking*) dalam dunia perbankan. Bank Indonesia memandang perlunya ketentuan tentang kesehatan bank. Dengan adanya regulasi mengenai kesehatan bank, maka bank diharapkan berada dalam kondisi yang sehat, sehingga masyarakat yang berhubungan dengan bank tidak akan merasa dirugikan. Regulasi mengenai kesehatan bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia mencakup seluruh aspek dalam kegiatan bank, baik dari aspek penghimpunan dana sampai dengan penggunaan, dan penyaluran dana.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank secara triwulanan. Dalam melakukan penilaian tingkat kesehatan bank maka dapat diketahui gambaran mengenai baik buruknya kinerja bank yang tergambar melalui laporan keuangan, yang didalamnya terdapat indikator-indikator yang dapat digunakan dalam menilai tingkat kesehatan suatu bank. Dalam penilaian tingkat kesehatan suatu bank tidak hanya berlaku pada bank konvensional, tetapi juga pada bank syariah.

Berbagai kejadian aktual terkait operasional perbankan seperti merger dan likuidasi selalu berkaitan dengan kesehatan bank. Oleh karena itu, bank perlu melakukan analisis untuk mengetahui kondisinya setelah melakukan kegiatan operasional dalam jangka waktu tertentu. Analisis yang dimaksud adalah analisis terhadap tingkat kesehatan bank. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengetahui tingkat kesehatan suatu bank yaitu dengan menggunakan rasio *Capital, Asset, Managemet, Earning*, dan *Liquidity* yang dikenal dengan metode CAMEL. Penggunaan metode CAMEL dalam menilai tingkat kesehatan suatu bank berdasarkan Peraturan Bank Indonesia nomor 9/1/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah. Metode CAMEL adalah metode yang digunakan untuk menganalisis dan mengevaluasi

kinerja bank dengan mempertimbangkan indikator pendukung dan atau pembanding yang relevan (*judgement*) atas rasio utama dan rasio penunjang.

Diketahui bahwa perkembangan bank syariah dari tahun ke tahun semakin meningkat. Hal ini dapat dilihat dari bertambahnya jaringan kantor bank syariah di tiap tahunnya. Perkembangan bank syariah di era reformasi ditandai dengan munculnya UU No. 10 tahun 1998 tentang Perbankan, yang mengatur secara rinci mengenai landasan hukum dan jenis-jenis usaha syariah yang dapat diimplementasikan pada bank syariah.

Tabel 1.2
Perkembangan Jaringan Kantor
Bank Syariah di Indonesia

	2016	2017	2018	2019
BUS	473 KC	471 KC	478 KC	480 KC
	1.207 KCP	1.176 KCP	1.199 KCP	1.243 KCP
	189 KK	178 KK	198 KK	196 KK
UUS	149 KC	154 KC	153 KC	160 KC
	135 KCP	139 KCP	146 KCP	159 KCP
	48 KK	51 KK	55 KK	63 KK

Sumber. Statistik Perbankan Syariah, Desember 2016-2019

Berdasarkan tabel diatas dapat dikatakan bahwa perkembangan Bank Umum Syariah di Indonesia sangat baik. Secara umum, terjadi peningkatan pada KC, KCP dan KK. Meskipun pada tahun 2017 mengalami penurunan 2 buah KC, 31 KCP, dan 11 KK, tetapi Bank Umum Syariah mengalami peningkatan di tahun-tahun berikutnya. Begitu pula dengan unit usaha syariah, dimana secara keseluruhan perkembangan KC, KCP dan KK mengalami peningkatan. Hanya saja di tahun 2018 terjadi penurunan KC sebanyak 1 buah, tetapi kembali meningkat di tahun berikutnya sebanyak 7 buah.

Sejalan dengan perkembangan Bank Umum Syariah yang cukup signifikan. Diketahui bahwa dan pada segi kinerjanya Bank Umum Syariah bersifat fluktuatif. Akan tetapi perubahan fluktuatif ini semakin membaik di tiap tahunnya. Secara umum, tingkat kesehatan Bank Umum Syariah dari tahun 2016 sampai januari 2020 dapat dikategorikan sebagai bank yang sehat. Hal ini didapat dengan menganalisis berbagai indikator seperti CAR, KAP, ROA, BOPO, dan FDR yang dimiliki oleh Bank Umum Syariah di Indonesia. Indikator-indikator

tersebut terus mengalami peningkatan, yang awalnya berada dalam kategori kurang sehat hingga masuk ke dalam kategori sehat bahkan sangat sehat.

Tabel 1.3
Data Nilai Rasio Kesehatan
Bank Umum Syariah di Indonesia

	CAR (%)	KAP (%)	ROA (%)	BOPO (%)	FDR (%)
2016	16,63	4,27	0,63	96,22	85,99
2017	17,91	4,21	0,63	94,91	79,61
2018	20,39	3,04	1,28	89,18	78,53
2019	20,27	3,02	1,88	83,62	77,90

Sumber. Statistik Perbankan Syariah

Berdasarkan tabel 1.3 di atas, diketahui bahwa terjadi fluktuasi nilai pada rasio kesehatan Bank Umum Syariah di Indonesia pada periode 2016 sampai 2019 baik dari rasio CAR, KAP, ROA, BOPO, dan FDR. Rasio CAR mengalami peningkatan sebesar 1,28% dari tahun 2016 ke tahun 2017, dan 2,48% di tahun 2017 ke tahun 2018. Namun terjadi penurunan CAR di tahun 2018 ke tahun 2019 sebesar 0,12%. Meskipun begitu, posisi CAR pada bank syariah masih berada dalam kategori sangat sehat.

Adapun tingkat KAP Bank Umum Syariah mengalami penurunan di tiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Umum Syariah semakin mampu dalam mengatasi pembiayaan yang kurang lancar. Meskipun begitu rasio KAP pada Bank Umum Syariah masih berada dalam kategori cukup sehat. Hal ini berdampak pada ROA Bank Umum Syariah di Indonesia, dimana ROA di tahun 2016 dan tahun 2017 tidak mengalami peningkatan alias stagnan, dan ROA bank berada dalam kategori cukup sehat. Meskipun begitu ROA mengalami peningkatan di tahun 2018 sebesar 0,65%, dan 0,6% ditahun 2019, sehingga ROA Bank Umum Syariah berada dalam kategori sangat sehat.

Tingkat kesehatan Bank Umum Syariah dari sisi *earnings* berdasarkan rasio BOPO, semakin membaik di tiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa biaya yang dikeluarkan oleh Bank Umum Syariah dapat tertutupi oleh pendapatan operasionalnya. Begitu pula dengan tingkat kesehatan Bank Umum Syariah dinilai dari rasio FDR, yang semakin membaik di tiap tahunnya. Hal ini menunjukkan

bahwa Bank Umum Syariah semakin baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Dimasa pandemi Covid-19, dengan meningkatnya kompleksitas usaha dan resiko, Bank Umum Syariah perlu untuk melakukan analisis tingkat kesehatan bank guna mengidentifikasi permasalahan yang mungkin timbul dalam kegiatan operasionalnya. Penilaian tingkat kesehatan suatu bank juga bertujuan untuk mengetahui apakah bank tersebut berada dalam kondisi sehat, cukup sehat, kurang sehat, atau tidak sehat. Sehingga Bank Indonesia sebagai pengawas dan Pembina bank dapat memberikan petunjuk dan arahan atau petunjuk bagaimana bank tersebut harus dijalankan atau bahkan dihentikan kegiatan operasionalnya.

Diantara Bank Umum Syariah terbesar di Indonesia adalah Bank Muamalat Indonesia (BMI) dan Bank Syariah Mandiri (BSM). Kondisi kedua Bank Umum Syariah tersebut di masa pandemi dan sebelum pandemi dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 1.4
Data Nilai Rasio Kesehatan
Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri

Periode	Bank Muamalat Indonesia					Bank Syariah Mandiri				
	CAR (%)	KAP (%)	ROA (%)	BOPO (%)	FDR (%)	CAR (%)	KAP (%)	ROA (%)	BOPO (%)	FDR (%)
2018	12,3	2,74	0,08	98,24	73,18	16,2	2,45	0,8	90,68	74,89
2019	12,4	3,67	0,05	99,50	73,51	16,1	0,99	1,6	82,89	75,54
2020	15,2	2,99	0,03	99,45	69,84	16,8	1,6	1,6	81,81	73,98

Sumber. Annual Report Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri

Berdasarkan tabel 1.4 di atas. diketahui bahwa terjadi fluktuasi nilai pada rasio kesehatan Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri periode 2018 sampai 2020 baik dari rasio CAR, KAP, ROA, BOPO, dan FDR. Pada Bank Muamalat Indonesia, rasio CAR mengalami peningkatan di setiap tahunnya, yakni sebesar 0,08% dari tahun 2018 ke tahun 2019, dan 2.79% di tahun 2019 ke tahun 2020, dan posisi CAR pada Bank Muamalat Indonesia berada dalam kategori sangat sehat. Adapun pada rasio KAP mengalami kenaikan di tahun 2019 sebesar

0,93% yang menyebabkan posisi KAP yang awalnya sehat menjadi tidak sehat, dan mengalami penurunan 0,68%, di tahun 2020 tetapi rasio KAP masih berada pada kategori cukup sehat.

Hal ini berpengaruh pada tingkat ROA Bank Muamalat Indonesia yang mengalami penurunan di tahun 2019 sebesar 0,3% dan membuat tingkat kesehatan Bank Muamalat Indonesia dari sisi ROA berada dalam kategori kurang sehat. Penurunan ROA juga terjadi di tahun 2020 sebesar 0,2% dan tingkat kesehatan Bank Muamalat Indonesia dari sisi ROA masih berada dalam kategori kurang sehat. Dan tahun 2017 tidak mengalami peningkatan alias stagnan, dan ROA bank berada dalam kategori cukup sehat. Begitu pula dalam rasio BOPO yang mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan bahwa biaya yang dikeluarkan oleh Bank Muamalat Indonesia tidak dapat tertutupi oleh pendapatan operasionalnya. Meskipun rasio BOPO mengalami peningkatan sebesar 0.05% di tahun 2020. Akan tetapi tingkat kesehatan Bank Muamalat Indonesia berdasarkan rasio BOPO masih berada dalam kategori tidak sehat. Hal sebaliknya terjadi pada tingkat kesehatan Bank Muamalat Indonesia dinilai dari rasio FDR, yang semakin membaik di tiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Muamalat Indonesia yang semakin baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Fluktuasi rasio kinerja bank juga terjadi pada Bank Syariah Mandiri. Pada tabel 1.4 diatas, diketahui rasio CAR mengalami penurunan dari tahun 2018-2019 sebesar 0,11%, akan tetapi kembali mengalami peningkatan di tahun 2020 sebesar 0,73% dan masuk ke dalam kategori sangat sehat. Adapun untuk rasio KAP Bank Syariah Mandiri mengalami penurunan sebesar 1,45% pada tahun 2018 ke tahun 2019 yang berpengaruh positif, karena rasio KAP yang awalnya berada pada kategori sehat menjadi sangat sehat. Rasio KAP kembali mengalami kenaikan sebesar 0,61% dari tahun 2019 ke tahun 2020 dan berada pada peringkat sangat sehat.

Hal ini berpengaruh pada rasio ROA Bank Syariah Mandiri yang juga mengalami peningkatan pesat di tahun 2018-2019 yakni sebesar 0,81%, meskipun ROA mengalami penurunan sebesar 0,04% di tahun 2020, ROA Bank Syariah Mandiri masih termasuk ke dalam kategori sangat sehat. Adapun rasio BOPO dari

tahun 2018-2020 mengalami peningkatan yang signifikan, dan tingkat kesehatannya termasuk ke dalam kategori sangat sehat. Begitu pula dengan tingkat kesehatan Bank Syariah Mandiri dari sisi likuiditas berdasarkan rasio FDR, meskipun mengalami penurunan di tahun 2019 sebesar 0,65% tetapi kembali mengalami peningkatan di tahun 2020 sebesar 1.56%, dan tingkat kesehatan Bank Syariah Mandiri berdasarkan rasio FDR masuk ke dalam kategori sangat sehat. Sehingga dapat diketahui bahwa secara umum berdasarkan rasio CAR, KAP, ROA, BOPO, dan FDR tingkat kesehatan Bank Syariah Mandiri di tahun 2019-2020 masuk ke dalam kategori sehat.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dalam penelitian ini penulis tertarik untuk meneliti mengenai analisis tingkat kesehatan Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri sebelum pandemi Covid-19 periode 2019 dan selama pandemi covid-19 periode 2020 menggunakan metode CAMEL.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka terdapat identifikasi masalah, yaitu sebagai berikut :

1. Pandemi Covid-19 memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan ekonomi dunia, termasuk industri jasa keuangan perbankan.
2. Meskipun terdampak pandemi Covid-19, industri perbankan wajib memelihara kesehatannya. Kesehatan bank merupakan cerminan kondisi dan kinerja bank.
3. Berdasarkan statistik, diketahui bahwa sebagian besar Kantor Bank Syariah berada di pulau Jawa, hal ini sejalan dengan wilayah terbanyak teridentifikasi Covid-19. Sehingga dapat dikatakan bahwa sebagian besar Kantor Bank Syariah berada di zona merah.

C. Pembatasan Masalah

Agar pembahasan penelitian ini tidak terlalu meluas dan agar penelitian ini terarah maka penulis membatasi penelitian ini sebagai berikut :

1. Data yang digunakan adalah Laporan keuangan tahunan PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk dan PT. Bank Syariah Mandiri Periode 2019 dan 2020.
2. Bank yang digunakan dalam penelitian ini adalah PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk dan PT. Bank Syariah Mandiri Periode 2019 dan 2020.
3. Metode dalam menganalisis laporan keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode CAMEL.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat kesehatan Bank Muamalat Indonesia sebelum Pandemi Covid-19 periode 2019 dan selama Pandemi Covid-19 periode 2020?
2. Bagaimana tingkat kesehatan Bank Syariah Mandiri sebelum Pandemi Covid-19 periode 2019 dan selama Pandemi Covid-19 periode 2020?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui tingkat kesehatan Bank Muamalat Indonesia sebelum Pandemi Covid-19 periode 2019 dan selama Pandemi Covid-19 periode 2020; dan
2. Untuk mengetahui tingkat kesehatan Bank Syariah Mandiri sebelum Pandemi Covid-19 periode 2019 dan selama Pandemi Covid-19 periode 2020.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi penulis berupa pemahaman yang lebih mendalam mengenai cara menganalisis kesehatan bank, khususnya perbankan syariah.

2. Bagi Akademisi

Secara akademis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan terkait dengan kesehatan perbankan.

3. Bagi Perbankan

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan masukan bagi Bank syariah di Indonesia, khususnya Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri, sehingga dapat dijadikan sebagai evaluasi atas kinerja keuangan perusahaan selama masa pandemi Covid-19.

BAB II

KAJIAN TEORITIS DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Bank Syariah

1. Definisi Bank Syariah

Menurut “Kamus Besar Bahasa Indonesia” (KBBI), bank adalah badan usaha di bidang keuangan yang menarik dan mengedarkan uang di masyarakat, terutama dalam pemberian kredit dan jasa di dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang.¹ Sedangkan, syariah adalah hukum agama yang menetapkan peraturan hidup manusia, hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, dan alam sekitar berdasarkan Al-Quran dan Hadis.² Jadi, bank syariah adalah badan usaha di bidang keuangan yang memberikan kredit dan jasa dalam lalu lintas pembayaran yang berdasarkan Al-Quran dan Hadis.

Bank syariah juga dapat dikatakan sebagai bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah, Unit Usaha Syariah, dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Bank Umum Syariah adalah bank syariah yang berdiri sendiri sesuai akta pendiriannya dan bukan merupakan bagian dari bank konvensional.³ Adapun contoh dari Bank Umum Syariah, yaitu Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri.

2. Dasar Hukum Bank Syariah

a. Q.S Al-Baqarah [2] : 275

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ
الْمَسِّ ۗ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا ۗ وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ

¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2015), h. 103-104

² *Ibid.*, h. 115

³ Ismail, *Perbankan Syariah*, (Jakarta: PRENAMEDIA GROUP, 2011), H. 26

الرِّبَاۗءُۙ فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِ فَانْتَهَىٰ فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ ۗ
 وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۗ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ 275

“Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.” (Q.S Al-Baqarah [2] : 275)⁴

b. UU No. 10 tahun 1998

Undang-undang ini merupakan penyempurnaan dari UU No. 7 tahun 1992, yang peraturan pelaksanaannya dituangkan dalam Surat Keputusan Direktur Bank Indonesia dan dikuatkan dalam bentuk peraturan Bank Indonesia. Penggunaan istilah bank syariah secara tegas disebutkan ‘Bank Berdasarkan Prinsip Syariah’, dan pada pasal 1 butir 13 disebutkan berlakunya hukum Islam sebagai dasar transaksi di perbankan syariah.⁵

c. UU No. 21 tahun 2008

Undang-undang tersebut menetapkan bahwa perbankan syariah adalah semua hal yang terkait dengan Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, yang mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya.

⁴ Q.S Al-Baqarah [2] : 275

⁵ Amir Machmud, dan Rukmana, *Bank Syariah; Teori Kebijakan dan Studi Empiris*, (Jakarta: Erlangga, 2010), h. 21

3. Konsep Dasar Operasional Bank Syariah

a. Sumber Dana Bank Syariah

Dalam bank syariah, sumber dana berasal dari modal inti (*core capital*), dan dana pihak ketiga yang terdiri dari dana simpanan (*wadi'ah*) dan kuasi ekuitas (rekening mudarabah). Modal inti adalah modal yang diperoleh dari pemilik bank, termasuk modal disetor pemegang saham, cadangan dan laba ditahan. Modal inti bertindak sebagai penyangga dan menyerap kegagalan atau kerugian bank, serta melindungi kepentingan nasabah dalam titipan (*wadi'ah*) atau pinjaman (*qard*).⁶

Dana pihak ketiga adalah dana yang berasal dari pihak yang kelebihan dana (*surplus unit*). Dana pihak ketiga terdiri atas titipan (*wadi'ah*) yaitu dana titipan masyarakat yang dikelola oleh bank, dan investasi (*mudarabah*) yaitu dana masyarakat yang diinvestasikan.⁷

b. Akad-akad Bank Syariah

Pengelolaan dana yang dilakukan dalam bank syariah didasarkan pada akad-akad yang disesuaikan dengan kaidah muamalah. Dari segi ada atau tidaknya kompensasi, fikih muamalah membagi akad menjadi dua bagian, yaitu akad *tabarru'* dan akad *tijarah*.

Akad *tabarru'* adalah berbagai bentuk perjanjian yang terkait dengan transaksi nirlaba. Sedangkan akad *tijarah* adalah berbagai bentuk perjanjian yang bertujuan untuk mencari keuntungan atau *profit transaction* dan bersifat komersial.⁸

B. Laporan Keuangan

1. Definisi Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari kegiatan pencatatan seluruh transaksi keuangan di suatu perusahaan. Laporan keuangan dinyatakan sebagai

⁶ *Ibid.*, h. 26

⁷ *Ibid.*

⁸ *Ibid.*, h. 26-27

laporan yang berisi informasi tentang keadaan keuangan suatu entitas sekaligus merupakan alat komunikasi aktivitas keuangan entitas tersebut.⁹ Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa laporan keuangan merupakan salah satu informasi penting dalam mengukur perkembangan suatu entitas dan dapat digunakan untuk menilai pencapaian entitas pada masa lampau, masa sekarang, dan rencana di masa yang akan datang.

2. Tujuan Pembuatan Laporan Keuangan

Menurut “Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan” (IAI, 2002), tujuan pembuatan laporan keuangan adalah sebagai berikut :¹⁰

- a. Laporan keuangan menyajikan informasi tentang posisi keuangan (aktiva, utang, dan modal pemilik) pada suatu saat tertentu.
- b. Laporan keuangan menyajikan informasi kinerja (prestasi) perusahaan.
- c. Laporan keuangan menyajikan informasi tentang perubahan posisi keuangan perusahaan.
- d. Laporan keuangan mengungkapkan informasi keuangan yang penting dan relevan dengan kebutuhan para pengguna laporan keuangan.

3. Jenis-jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan terdiri atas beberapa jenis, antara lain :

a. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi terdiri atas beberapa bagian, yaitu :

- 1) Penjualan, yang meliputi jumlah total pembayaran konsumen atau yang telah disetujui untuk dibayar barang dagangan yang dijual kepada mereka selama satu periode tertentu.¹¹

⁹ Made Gede Wirakusuma, dan Merlina Toding, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu dan Penyampaian Laporan Keuangan, *E- Jurnal Akuntansi*, Vol. 3, No. 2, 2013, h. 12

¹⁰ Dwi Suwiknyo, *Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), h. 42-43

¹¹ *Ibid.*, h. 46

- 2) Harga pokok barang yang dijual, yaitu harga beli dan jumlah barang dagangan yang dapat terjual selama periode akuntansi. Harga pokok ini tidak termasuk biaya penjualan yang terjadi akibat penjualan barang tersebut.¹²
- 3) Biaya operasi, yaitu biaya penjualan, dan biaya umum dan administrasi. Biaya operasi merupakan pengeluaran-pengeluaran untuk membiayai operasi reguler perusahaan yaitu pembelian dan penjualan barang dan pengelolaan perusahaan. Biaya operasi misalnya biaya asuransi, gaji, dan biaya pemakaian listrik, gas dan air.¹³
- 4) Pendapatan lain-lain, yaitu pendapatan yang diperoleh disamping pendapatan utama, yang secara tidak langsung berhubungan dengan operasi reguler perusahaan. Misalnya, pendapatan bagi hasil yang diperoleh dari investasi jangka pendek dan jangka panjang.¹⁴
- 5) Biaya lain-lain, yaitu biaya margin dan dana yang dipinjam dari bank atau margin yang diperoleh dari nasabah.¹⁵

b. Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal adalah suatu ringkasan yang menunjukkan perubahan terhadap besarnya modal sendiri selama satu periode akuntansi. Laporan tersebut menunjukkan perbedaan besarnya modal sendiri pada awal periode dan akhir periode.¹⁶

¹² *Ibid.*

¹³ *Ibid.* h. 48

¹⁴ *Ibid.* h. 49

¹⁵ *Ibid.*, h. 50

¹⁶ *Ibid.*, h. 52

c. Neraca

Neraca adalah suatu laporan yang menunjukkan kondisi keuangan dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu, dengan menunjukkan aktiva, hutang, dan modal pemilik. Pada umumnya neraca dilaporkan dalam tiga bagian, yaitu :¹⁷

- 1) Aktiva, yaitu kekayaan atau aset yang dimiliki perusahaan.
- 2) Hutang, yaitu kewajiban perusahaan atas pihak lain.
- 3) Modal pemilik perusahaan, yaitu modal sendiri/pribadi pemilik perusahaan.

4. Langkah-Langkah dalam Menganalisis Laporan Keuangan

Dalam melakukan analisis terhadap laporan keuangan, maka diperlukan langkah-langkah berikut ini :¹⁸

- 1) Menetapkan tujuan dan konteks analisis,
- 2) Mengumpulkan data,
- 3) Memproses data,
- 4) Menganalisis dan menginterpretasikan data yang diproses,
- 5) Mengembangkan dan mengomunikasikan kesimpulan (dengan laporan), serta
- 6) Melakukan tindak lanjut.

C. Kinerja Keuangan Bank

1. Definisi Kinerja Keuangan Bank

Kinerja pada suatu perusahaan merupakan suatu hal yang sangat penting, karena kinerja merupakan cerminan kemampuan badan usaha mengelola sumber daya yang ada. Dalam industri perbankan, kinerja keuangan merupakan gambaran situasi keuangan suatu bank dalam kurun waktu tertentu, baik berupa penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang diukur dengan indikator-indikator yang telah ditentukan.

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Toto Prihadi, *Analisis Laporan Keuangan; Konsep dan Aplikasi*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2019), h. 15

2. Tujuan Pengukuran Kinerja Keuangan Bank

Dalam melakukan analisis kinerja keuangan bank, dilakukan untuk beberapa tujuan, yaitu :¹⁹

- a. Untuk mengetahui apakah pengelolaan keuangan bank sudah berhasil atau belum, terutama dalam aspek likuiditas, rasio kecukupan modal dan profitabilitas bank yang dicapai pada tahun berjalan dan tahun sebelumnya.
- b. Untuk mengetahui kemampuan bank dalam memanfaatkan berbagai aset secara efektif, sehingga dapat menghasilkan keuntungan.
- c. Untuk meningkatkan peran bank sebagai lembaga intermediasi antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak-pihak yang memerlukan dana.

3. Tahap-Tahap dalam Menganalisis Kinerja Keuangan

Dalam menganalisis kinerja keuangan suatu bank, maka dilakukan beberapa tahap, sebagai berikut :²⁰

- a. Melakukan review terhadap data laporan keuangan.
- b. Melakukan perhitungan.
- c. Melakukan perbandingan terhadap hasil perhitungan yang diperoleh dengan hasil perhitungan dari perusahaan lain.
- d. Melakukan penafsiran berbagai permasalahan yang ditemukan.
- e. Mencari dan memberikan solusi untuk berbagai masalah yang ditemukan.

D. Tingkat Kesehatan Bank Syariah

1. Definisi Tingkat Kesehatan Bank

Tingkat kesehatan bank adalah kemampuan bank untuk menjalankan operasional perbankan secara normal dan melaksanakan segala kewajibannya

¹⁹ Faisal Abdullah, *Manajemen Perbankan; Teknik Analisis Kinerja Keuangan Bank*, (Malang: UMM Press, 2004), h. 120

²⁰ Fahmi, *Analisis Kinerja Keuangan*, (Jakarta: CV. Alfabeta, 2011), h. 3

sesuai dengan ketentuan perbankan yang berlaku. Kesehatan bank mencakup seluruh kegiatan yang dilakukan oleh bank, kegiatan tersebut meliputi :²¹

- a. Kemampuan menghimpun dana dari masyarakat, lembaga lain, dan modal sendiri.
- b. Kemampuan dalam melakukan pengelolaan dana, mulai dari mencari sumber-sumber dana bank, mengatur regulasi dana bank agar tidak terjadi kredit macet dan bank kekurangan dana, serta mengatur agar dapat selalu memecahkan masalah keuangan yang dihadapi.
- c. Kemampuan dalam memenuhi kewajiban kepada masyarakat, karyawan, pemilik modal, dan pihak lain.
- d. Mematuhi regulasi perbankan yang berlaku.

Dalam Undang-Undang Nomor 10 Oktober 1998 menegaskan bahwa bank syariah harus memperhatikan prinsip kehati-hatian (*prudential principle*) dalam operasionalnya dan standar kehati-hatiannya (*prudential standards*). Prinsip tersebut secara jelas mengatur bahwa bank harus menjaga tingkat kesehatan bank berdasarkan tingkat kecukupannya modal, kualitas aset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas, dan *solvabilitas*, serta aspek lain yang berkaitan dengan aktivitas bank.

Berdasarkan surat keputusan direksi Bank Indonesia No. 30/12/KEP/DIR dan surat edaran Bank Indonesia No. 30/3/UPPB tanggal 30 April 1997 mengenai Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Indonesia. Dimana dalam penilaian dilakukan analisis terhadap beberapa komponen dari masing-masing faktor, yaitu faktor *Capital* (Permodalan), faktor *Assets* (Aktiva), faktor *Management* (Manajemen), faktor *Earnings* (Rentabilitas), faktor *Liquidity* (Likuiditas). Keempat istilah ini dikenal dengan istilah CAMEL. Disamping dengan melakukan penilaian analisis CAMEL, terdapat beberapa hal yang turut mempengaruhi hasil penilaian terhadap kesehatan bank, sebagai berikut :²²

²¹ V. Wiratna Sujarweni, *Analisis Laporan Keuangan; Teori, Implikasi, dan Hasil Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2020), h. 93-94

²² Hery, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2019), h. 142

- a. Mengevaluasi ketentuan pemberian kredit usaha kecil (KUK) dan pelaksanaan kredit ekspor.
- b. Penilaian terhadap pelanggaran ketentuan Batas Maksimum Pemberian Kredit (BMPK) yang sering di sebut Legal Lending Limit
- c. Penilaian terhadap pelanggaran posisi devisa neto

2. Metode CAMEL

Metode CAMEL adalah metode yang digunakan untuk menganalisis tingkat kesehatan bank berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Prinsip Syariah dan Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei tahun 2004 tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum merupakan perubahan terhadap surat keputusan direksi Bank Indonesia No. 30/12/KEP/DIR dan surat edaran Bank Indonesia No. 30/3/UPPB tanggal 30 April 1997 mengenai Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Indonesia. Penilaian tingkat kesehatan Bank Umum Syariah menggunakan metode CAMEL mencakup penilaian terhadap faktor-faktor, sebagai berikut :

a. Permodalan (*Capital*)

Dalam aspek permodalan terdapat adanya kewajiban bagi bank yang beroperasi di Indonesia untuk memelihara Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank (KPM) minimum sebesar 8%. Besaran KPM akan disesuaikan dari waktu ke waktu, yang menyesuaikan dengan kondisi dan perkembangan industri perbankan Indonesia, serta tetap mengacu pada standar internasional.

Adapun rasio yang digunakan dalam mengukur aspek permodalan yaitu CAR (*Capital Adequacy Ratio* atau rasio kecukupan modal). Rasio ini digunakan untuk mengukur proporsi dana milik sendiri dan dana eksternal dalam

pembiayaan kegiatan perbankan. Semakin besar rasio tersebut maka semakin baik posisi modal dalam sebuah bank.²³ Rasio CAR dirumuskan sebagai berikut :²⁴

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total ATMR}} \times 100\%$$

Catatan :

- 1) Modal bank = Modal inti + Modal pelengkap
- 2) Total ATMR = ATMR aktiva neraca + ATMR aktiva administrasi
- 3) ATMR aktiva neraca adalah ATMR yang tercatat dalam neraca, yang terdiri atas kas, emas dan valas, tagihan pada bank lain, surat berharga, penyertaan, aktiva tetap dan inventaris.
- 4) ATMR aktiva neraca = Nilai nominal aktiva neraca x bobot risiko
- 5) ATMR aktiva administratif adalah ATMR yang tidak tercantum dalam neraca, termasuk fasilitas kredit yang belum digunakan, jaminan bank, kewajiban pembelian kembali aset bank, dan posisi bersih dalam kontrak forward valuta asing.
- 6) ATMR aktiva administratif = Nilai nominal aktiva neraca administratif x bobot risiko

Adapun ketentuan dalam penilaian CAR, sebagai berikut :

Tabel. 2.1
Ketentuan Penilaian CAR

Rasio CAR	Peringkat	Predikat
$\text{CAR} \geq 12\%$	1	Sangat Sehat
$9\% \leq \text{CAR} < 12\%$	2	Sehat
$8\% \leq \text{CAR} < 9\%$	3	Cukup Sehat
$6\% < \text{CAR} < 8\%$	4	Kurang Sehat
$\text{CAR} \leq 6\%$	5	Tidak Sehat

Tinggi rendahnya CAR suatu bank dipengaruhi oleh dua faktor, yakni besarnya jumlah modal yang dimiliki oleh suatu bank, dan jumlah ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Resiko) yang dikelola oleh bank tersebut.

²³ Binti Nur Asiyah, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*, (Yogyakarta: KALIMEDIA, 2015), h. 69

²⁴ Taswan, *Manajemen Perbankan*, (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2006), h. 360

b. Kualitas aktiva produktif (*Asset Quality*)

Penilaian kualitas aktiva produktif (*Asset Quality*) bertujuan untuk menilai status bank, termasuk antisipasi kemungkinan risiko gagal bayar (*credit risk*). Kualitas asset adalah penilaian terhadap faktor Kualitas Aktiva Produktif (KAP) yang dihitung berdasarkan rasio KAP, yaitu :²⁵

$$\text{KAP} = \frac{\text{Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Adapun ketentuan dalam penilaian KAP, dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 2.2
Ketentuan Penilaian KAP

Rasio KAP	Peringkat	Predikat
$\text{KAP} \leq 2\%$	1	Sangat Sehat
$2\% < \text{KAP} \leq 3\%$	2	Sehat
$3\% < \text{KAP} \leq 6\%$	3	Cukup Sehat
$6\% < \text{KAP} \leq 9\%$	4	Kurang Sehat
$\text{KAP} > 9\%$	5	Tidak Sehat

c. Manajemen (*Management*)

Penilaian terhadap aspek manajemen merupakan penilaian kemampuan manajerial pengurus bank dalam menjalankan usaha sesuai dengan prinsip manajemen umum, kecukupan manajemen resiko, dan kepatuhan bank terhadap ketentuan baik yang terkait dengan prinsip kehati-hatian maupun kepatuhan terhadap prinsip syariah dan komitmen kepada Bank Indonesia. Penilaian aspek manajemen dilakukan berdasarkan pernyataan dan pertanyaan terkait manajemen umum dan manajemen resiko. Dalam Peraturan Bank Indonesia No. 9/1/PBI/2007, dinyatakan bahwa komponen-komponen dalam penilaian terhadap aspek manajemen terdiri atas kualitas manajemen umum, penerapan manajemen resiko, kepatuhan bank atau UUS dengan ketentuan yang berlaku, komitmen terhadap Bank Indonesia dan pihak lain, serta kepatuhan dalam menegakkan prinsip syariah.

²⁵ *Ibid.*

d. Rentabilitas (*Earning*)

Penilaian rentabilitas bertujuan untuk menilai kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Menurut Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997, dinyatakan bahwa penilaian rentabilitas dalam mengukur tingkat kesehatan suatu bank didasarkan pada dua rasio, sebagai berikut :²⁶

1) *Return On Assets* (ROA)

ROA adalah rasio laba sebelum pajak terhadap rata-rata volume usaha. ROA digunakan untuk mengukur bagaimana kemampuan suatu bank dalam menggunakan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba kotor. Besarnya nilai ROA dapat diketahui dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Adapun ketentuan dalam penilaian ROA, dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 2.3
Ketentuan Penilaian ROA

Rasio ROA	Peringkat	Predikat
ROA > 1,5%	1	Sangat Sehat
1,25% < ROA ≤ 1,5%	2	Sehat
0,5% < ROA ≤ 1,25%	3	Cukup Sehat
0% < ROA ≤ 0,5%	4	Kurang Sehat
ROA ≤ 0%	5	Tidak Sehat

2) Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Beban operasional adalah semua biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan suatu bank secara terperinci. Beban operasional terdiri atas beban penghapusan aktiva produktif, beban estimasi kerugian, beban administrasi dan umum, beban personalia, beban penurunan nilai surat berharga, dan beban transaksi valas (valuta asing). Rasio BOPO diharapkan kecil karena biaya yang dikeluarkan diharapkan dapat ditutupi dengan pendapatan operasional yang dihasilkan oleh bank. Besarnya nilai BOPO dapat diketahui dengan rumus sebagai berikut :

²⁶ *Ibid.*, h. 363

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Adapun ketentuan dalam penilaian BOPO, dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 2.4
Ketentuan Penilaian BOPO

Rasio BOPO	Peringkat	Predikat
$\text{BOPO} \leq 94\%$	1	Sangat Sehat
$94\% < \text{BOPO} \leq 95\%$	2	Sehat
$95\% < \text{BOPO} \leq 96\%$	3	Cukup Sehat
$96\% < \text{BOPO} \leq 97\%$	4	Kurang Sehat
$\text{BOPO} > 97\%$	5	Tidak Sehat

e. Likuiditas (*Liquidity*)

Penilaian likuiditas bertujuan untuk menilai kemampuan bank dalam menjaga tingkat likuiditas yang memadai, termasukantisipasi terhadap resiko likuiditas.²⁷ Perhitungan likuiditas digunakan untuk mengetahui apakah suatu bank memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban yang segera ditagih atau kewajiban jangka pendeknya. Dalam melakukan perhitungan likuiditas digunakan rasio FDR (*Financing to Deposit Ratio*). Besarnya nilai FDR dapat diketahui dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{FDR} = \frac{\text{Pembiayaan yang Diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Pembiayaan yang diberikan disini adalah kredit yang bersifat jangka pendek, dimana jangka waktu pengembalian kurang dari 1 tahun yang diberikan kepada pihak ketiga, tidak termasuk kepada bank lain. Adapun ketentuan dalam penilaian FDR, dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 2.5
Ketentuan Penilaian FDR

Rasio FDR	Peringkat	Predikat
$\text{FDR} \leq 75\%$	1	Sangat Sehat
$75\% < \text{FDR} \leq 85\%$	2	Sehat
$85\% < \text{FDR} \leq 100\%$	3	Cukup Sehat
$100\% < \text{FDR} \leq 120\%$	4	Kurang Sehat

²⁷ *Ibid.*, h. 364

FDR > 120%	5	Tidak Sehat
------------	---	-------------

E. Pandemi Covid-19

Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) adalah penyakit menular yang dapat menyebabkan penyakit paru-paru serius. Kasus Covid-19 pertama kali terdeteksi di kota Wuhan, China, pada November 2019. Covid-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh virus baru yang menyebar sangat cepat.²⁸ Pandemi Covid-19 memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap perkembangan ekonomi dunia, dan memberikan tantangan bagi dunia bisnis, termasuk industri jasa keuangan perbankan.²⁹

Bank Syariah dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga *intermediary* atau perantara keuangan yang mempertemukan antara masyarakat yang kelebihan dana dengan masyarakat yang kekurangan dana dituntut untuk dapat berinteraksi dengan orang banyak. Namun disisi lain, ancaman terhadap virus Covid-19 menjadi tantangan bagi lembaga perbankan. Berbagai kebijakan pun dikeluarkan perbankan untuk tetap dapat bertahan ditengah pandemi Covid-19.³⁰

Pemerintah melalui Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengeluarkan Kebijakan Stimulus Perekonomian Nasional Sebagai Kebijakan *Countercyclical* Dampak Penyebaran *Coronavirus Disease 2019*, dalam POJK No.11/POJK.03/2020. Kebijakan stimulus yang dimaksud antara lain kebijakan penilaian kualitas pembiayaan berdasarkan ketepatan pokok dan margin/bagi hasil/ujrah dengan pembiayaan sampai dengan 10 miliar serta skema atau rencana restrukturisasi pembiayaan.³¹

Kebijakan selanjutnya mengenai industri perbankan yang dikeluarkan oleh OJK selama Periode Implementasi PSBB di Berbagai Daerah tertuang dalam SP

²⁸ Mardhiyaturrositaningsih, dan Muhammad Syarqim Mahfudz, Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Manajemen Industri Perbankan Syariah: Analisis Komparatif, *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, Vol. 2, No. 1, Juni 2020, h. 2

²⁹ *Ibid.*, h. 2

³⁰ *Ibid.*, h. 3

³¹ *Ibid.*, h. 4

26/DHMS/OJK/IV/2020. Dalam kebijakan tersebut, dinyatakan bahwa OJK meminta lembaga jasa keuangan untuk bekerja dengan jumlah minimum karyawan sesuai dengan protokol kesehatan di tempat kerja.³² Lembaga perbankan diharuskan untuk mematuhi prosedur PSBB, seperti *physical distancing*, dan mengurangi layanan secara tatap muka. Selain itu, kegiatan pekerjaan dari rumah (*work from home*), tergantung masing-masing institusi perbankan.

Sebagai lembaga perantara, perkembangan bisnis perbankan sangat bergantung pada siklus ekonomi yang digerakkan oleh aktivitas masyarakat. Pandemi Covid-19 telah mempengaruhi setidaknya 8 item di industri perbankan syariah, yaitu pertumbuhan pembiayaan, *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Liquidity*, *Net Interest Margin* (NIM), kualitas aset, operasional, dan *customer relationship*. Selain itu, peningkatan resiko dan merosotnya kegiatan akibat pandemi, tidak hanya mempengaruhi keputusan dalam memberikan pembiayaan, namun kenaikan resiko dalam *Non Performing Loan* (NPL) / *Non Performing Financing* (NPF) akan menentukan apakah bank tersebut bisa bertahan atau bangkit kembali. Peningkatan resiko tersebut tak luput dari adanya kebijakan pembatasan aktivitas sosial dan ekonomi demi menekan penyebaran pandemi Covid-19 yang kian hari justru semakin meningkat.

F. Kajian Terdahulu

Penelitian tentang kesehatan bank syariah telah banyak dilakukan, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Jozsef Varga and Gyongyi Bankuit tahun 2021,³³ Supatmin tahun 2020,³⁴ I Gede Made Karma dan Ni Ketut Sukasih tahun 2019,³⁵ Wiwiek Mardawiyah Daryanto dan Adi Perkasa Yamin tahun

³² *Ibid.*

³³ Selengkapnya dibawah

³⁴ Selengkapnya dibawah

³⁵ Selengkapnya dibawah

2019,³⁶ M. Habibie Kamal tahun 2019,³⁷ Wida Rizkiyani tahun 2019,³⁸ Ahsan Putra Hafiz tahun 2018,³⁹ Nopita Sari 2018,⁴⁰ Gonan Sumadi 2018.⁴¹ Dicky Johansyah 2017,⁴² Rika Saleo 2017,⁴³ Karmila tahun 2016,⁴⁴ dan Tri Isma Rokhaeni tahun 2016.⁴⁵

Secara ringkas uraian penelitian-penelitian diatas dapat dilihat pada tabel 2.8 dibawah ini :

Tabel 2.6
Kajian Terdahulu

No.	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Jozsef Varga and Gyongyi Bankuit (Jurnal, tahun 2021)	<i>Ranking Methodology for Islamic Banking Sector – Modification of The Conventional CAMELS Method</i>	Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode CAMELS yang terdiri atas aspek <i>Capital, Assets Quality, Earnings, Liquidity, Sensitivity to Risk</i> terhadap sektor perbankan syariah di enam negara, yakni Bahrain, Egypt, Kuwait, Oman, Turkey, dan United	Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa metode CAMELS dapat diterapkan untuk menentukan peringkat sektor bank syariah. metode tersebut di modifikasi menjadi CAELS-100 karena huruf M yang mengacu pada manajemen

³⁶ Selengkapnya dibawah

³⁷ Selengkapnya dibawah

³⁸ Selengkapnya dibawah

³⁹ Selengkapnya dibawah

⁴⁰ Selengkapnya dibawah

⁴¹ Selengkapnya dibawah

⁴² Selengkapnya dibawah

⁴³ Selengkapnya dibawah

⁴⁴ Selengkapnya dibawah

⁴⁵ Selengkapnya dibawah

			Arab Emirates periode 2013-2018.	harus di hapus karena tidak terdapat data di database IFSB. Diketahui bahwa Mesir memiliki sistem perbankan syariah terbaik, disusul oleh Turki, Kuwait, dan Oman. Sedangkan United Emirat Arab dan Bahrain memiliki sistem perbankan syariah terburuk.
2.	Supatmin (Jurnal, tahun 2020)	<i>Analisis Rasio Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode CAMEL Pada PT. Bank BCA Syariah Tbk Jakarta Timur Tahun 2013-2017</i>	Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode CAMEL yang terdiri atas aspek <i>Capital</i> dengan rasio CAR, aspek <i>Assets</i> dengan rasio KAP dan PPAP, aspek <i>Earnings</i> dengan rasio ROA dan BOPO, serta aspek likuiditas dengan rasio <i>Net Call Money to Current Assets</i> (NCM-CA), dan FDR terhadap PT. Bank BCA Syariah Tbk Jakarta Timur Tahun 2013-2017.	Hasil dari penelitian ini yaitu tingkat kesehatan PT. Bank BCA Syariah Tbk periode 2013-2017 mengalami fluktuasi, dan berada pada posisi sehat. Dengan nilai tingkat kesehatan 97,04 pada tahun 2013, 96,71 pada tahun 2014, 95,52 pada tahun 2015, 97,01 pada tahun 2016, dan 98,00 pada tahun 2017.
3.	I Gede Made Karma dan Ni Ketut Sukasih (Jurnal, tahun 2019)	<i>Designing Application for Determining The Health Level of Village Credit Institutions with The CAMEL</i>	Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode CAMEL dengan aspek <i>Capital Assets, Management, Earnings</i> , dan <i>Liquidity</i> terhadap	Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa metode CAMEL dapat digunakan untuk menilai tingkat kesehatan LPD dalam menunjang

		<i>Method</i>	Lembaga Pengkreditan Desa (LPD).	perekonomian masyarakat desa. Dengan sistem ini, tingkat kesehatan LPD dapat diketahui setiap saat sesuai data didalam sistem.
4.	Wiwiek Mardawiyah Daryanto dan Adi Perkasa Yamin (Jurnal, tahun 2019)	<i>Financial Performance Analysis of PT. Bank Danamon Indonesia, Tbk Using Camel Model</i>	Metode dalam penelitian ini yaitu metode CAMEL yang terdiri dari aspek <i>Capital</i> dengan rasio CAR, <i>Assets</i> dengan rasio NPL, <i>Management</i> dengan rasio NPM, <i>Earning</i> dengan rasio ROA dan BOPO, serta <i>Liquidity</i> dengan rasio LDR terhadap PT. Bank Danamon Indonesia, Tbk periode 2013 – 2017.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kesehatan PT. Bank Danamon Indonesia, Tbk pada aspek <i>Capital</i> , <i>Assets</i> , dan <i>Earning</i> berada pada posisi sangat sehat. Adapun aspek manajemen dan likuiditas berada pada kategori cukup sehat.
5.	M. Habibie Kamal (Skripsi, tahun 2019)	<i>Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode CAMELS (Studi Pada PT. Bank Aceh Syariah Periode 2016-2018)</i>	Metode dalam penelitian ini yaitu metode CAMELS (<i>Capital</i> dengan rasio CAR, <i>Asset</i> dengan rasio KAP dan BOPO, <i>Managemet</i> dengan rasio LDR, <i>Earning</i> dengan rasio ROA, <i>Liquidity</i> dengan rasio NPM) terhadap analisis data keuangan PT. Bank Aceh Syariah Periode 2016 – 2018 untuk mengetahui tingkat kesehatan bank tersebut.	Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kesehatan PT. Bank Aceh Syariah dengan metode CAMELS termasuk dalam kategori sehat.
6.	Wida Rizkiyani	<i>Analisis Tingkat</i>	Metode dalam penelitian ini yaitu	Hasil dalam penelitian ini

	(Skripsi, tahun 2019)	<i>Kesehatan Bank Syariah Menggunakan Metode Capital, Asset Quality, Management, Earning, Liquidity, Sensitivity To Market Risk (CAMELS) dan Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital (RGEC) (Studi Empiris Pada Bank Muamalat Indonesia Periode 2013 – 2017)</i>	metode CAMELS dan metode RGEC. Dalam metode CAMELS, aspek yang digunakan yaitu aspek <i>Capital</i> dengan rasio CAR, <i>Asset</i> dengan rasio NPF dan BDR, <i>Managemet</i> dengan rasio NPM, <i>Earning</i> dengan rasio ROA dan BOPO, <i>Liquidity</i> dengan rasio FDR, <i>Sensitivity to Market Risk</i> dengan rasio IER. Adapun dalam metode RGEC, aspek yang digunakan yaitu <i>Risk Profile</i> dengan rasio NPF dan FDR, <i>Good Corporate Governance</i> dengan rasio GCG, <i>Earning</i> dengan rasio ROA, ROE, dan BOPO, <i>Capital</i> dengan rasio CAR. Kedua metode tersebut dianalisis untuk mengetahui tingkat kesehatan bank tersebut.	menunjukkan bahwa tingkat kesehatan bank Muamalat Indonesia tahun 2013 – 2017 di indikasikan menurun. Penurunan tersebut disebabkan berbagai faktor, seperti kurangnya modal, pembiayaan yang stagnan atau tidak tumbuh, serta pendapatan yang menurun.
7.	Ahsan Putra Hafiz (Jurnal, tahun 2018)	<i>Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Syariah Dengan Metode CAMELS Dan RGEC (Studi Pada Bank BNI Syariah Tahun 2011-2015)</i>	Metode dalam penelitian ini yaitu metode CAMELS dan metode RGEC. Dalam metode CAMELS menggunakan aspek <i>Capital</i> dengan rasio CAR, <i>Asset</i> dengan rasio NPA, <i>Managemet</i> dengan rasio NPM, <i>Earning</i> dengan rasio ROA	Hasil dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa tingkat kesehatan Bank BNI Syari'ah yang diukur menggunakan metode CAMELS rata-rata menunjukkan predikat sangat sehat. Dan tingkat

			<p>dan BOPO, <i>Liquidity</i> dengan rasio FDR. Adapun dalam metode RGENC menggunakan aspek <i>Risk Profile</i> dengan rasio NPF, <i>Earning</i> dengan rasio ROA, dan BOPO, <i>Capital</i> dengan rasio CAR. Kemudian dilakukan analisis data keuangan Bank BNI Syariah Periode 2011–2015 dengan kedua metode tersebut untuk mengetahui tingkat kesehatan bank tersebut.</p>	<p>kesehatan Bank BNI Syari'ah yang menggunakan metode RGENC rata-rata menunjukkan predikat sehat.</p>
8.	Nopita Sari (Jurnal, tahun 2018)	<i>Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode CAMEL Pada PT. BNI Syariah Periode Triwulan Tahun 2015-2017</i>	<p>Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode CAMEL dengan aspek <i>Capital</i> dengan rasio CAR, aspek <i>Assets</i> dengan rasio KAP dan PPAP, aspek <i>Earnings</i> dengan rasio ROA dan BOPO, serta aspek likuiditas dengan rasio <i>Net Call Money to Current Assets</i> (NCM-CA), dan LDR terhadap PT. BNI Syariah Periode Triwulan Tahun 2015-2017.</p>	<p>Hasil dari penelitian ini yaitu tingkat kesehatan PT. BNI Syariah Periode Triwulan tahun 2015-2017 berdasarkan aspek <i>capital</i>, <i>assets</i>, <i>earning</i>, dan <i>liquidity</i> termasuk dalam kategori SEHAT.</p>
9.	Gonan Sumadi (Jurnal, tahun 2018)	<i>Analisis Tingkat Kesehatan Bank Pembangunan Daerah</i>	<p>Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode CAMEL dengan aspek <i>Capital</i> dengan rasio</p>	<p>Hasil dalam penelitian ini yaitu tingkat kesehatan Bank Pembangunan Daerah Sumatera</p>

		<i>Sumatera Selatan dan Bangka Belitung Menggunakan Metode CAMEL.</i>	CAR, aspek <i>Assets</i> dengan rasio KAP, aspek <i>Management</i> dengan rasio BOPO, aspek <i>Earnings</i> dengan rasio ROA, serta aspek likuiditas dengan rasio LDR terhadap Bank Pembangunan Daerah Sumatera Selatan dan Bangka Belitung.	Selatan dan Bangka Belitung periode 2012-2017 mengalami fluktuasi. Meskipun begitu, secara keseluruhan tingkat kesehatannya berada dalam kategori sehat.
10.	Dicky Jhoansyah (Jurnal, tahun 2017)	<i>Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode CAMEL Pada Bank BRI Syariah, Tbk</i>	Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode CAMEL dengan aspek <i>Capital</i> dengan rasio CAR, aspek <i>Assets</i> dengan rasio KAP dan PPAP, aspek <i>Management</i> dengan NPM, aspek <i>Earnings</i> dengan rasio ROA dan BOPO, serta aspek likuiditas dengan rasio CR dan LDR terhadap PT. BRI Syariah Tbk	Hasil dari penelitian ini yaitu nilai CAMEL Bank BRI Syariah Periode 2011-2014 mengalami fluktuasi. Di tahun 2011 nilai CAMEL sebesar 82,92 dengan kategori sehat, di tahun 2012 nilai CAMEL sebesar 80,47 dengan kategori sehat, di tahun 2013 nilai CAMEL sebesar 92,47 dengan kategori sehat, dan di tahun 2014 nilai CAMEL sebesar 72,43 dengan kategori cukup sehat.
11.	Rika Saleo (Jurnal, tahun 2017)	<i>Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode CAMEL (Studi Kasus Pada PT. Bank</i>	Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode CAMEL dengan aspek <i>Capital</i> dengan rasio CAR, aspek <i>Assets</i> dengan rasio KAP, aspek <i>Management</i>	Hasil dalam penelitian ini yaitu nilai CAMEL dengan rasio CAR, KAP, DPN, ROA, BOPO, dan LDR berada pada posisi sehat dan berada pada peringkat 1

		<i>Mandiri Tbk)</i>	dengan rasio NPM, aspek <i>Earnings</i> dengan rasio ROA dan BOPO, serta aspek likuiditas dengan rasio LDR terhadap PT. Bank Mandiri Tbk	yang mencerminkan bahwa tingkat kesehatan bank sangat baik.
12.	Karmila (Skripsi, tahun 2016)	<i>Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode CAMELS (Capital, Assets, Management, Earning, Liquidity) Pada Bank-Bank Bumh Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009 – 2014</i>	Metode dalam penelitian ini yaitu metode CAMELS (<i>Capital</i> dengan rasio CAR, <i>Asset</i> dengan rasio KAP dan PPAP, <i>Managemet</i> dengan rasio LDR, <i>Earning</i> dengan rasio ROA, <i>Liquidity</i> dengan rasio NPM) terhadap analisis data keuangan Bank BUMN yang listing di Bursa Efek Indonesia Periode 2009 – 2014 untuk mengetahui tingkat kesehatan bank tersebut.	Hasil dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa keempat Bank BUMN (BRI, BNI, BTN, dan Mandiri) periode 2009-2014 mendapatkan predikat sehat.
13.	Tri Isma Rokhaeni (Skripsi tahun 2016)	<i>Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah Dengan Menggunakan Metode CAMELS Pada PT. Bank Syariah Mandiri Tahun 2010 – 2014</i>	Metode dalam penelitian ini yaitu metode CAMELS (<i>Capital</i> dengan rasio CAR, <i>Asset</i> dengan rasio KAP dan PPAP, <i>Managemet</i> dengan rasio NPM, <i>Earning</i> dengan rasio ROA dan BOPO, <i>Liquidity</i> dengan rasio FDR, dan <i>Sensitivity to Market Risk</i> dengan rasio IER) terhadap analisis data keuangan PT. Bank	Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kesehatan Bank Syariah Mandiri periode 2010 - 2014 mendapat predikat sehat, kecuali pada tahun 2014, tingkat kesehatan Bank Syariah Mandiri mengalami penurunan sehingga bank dikategorikan

			Syariah Mandiri Tahun 2010 – 2014 untuk mengetahui tingkat kesehatan bank tersebut.	cukup sehat.
--	--	--	---	--------------

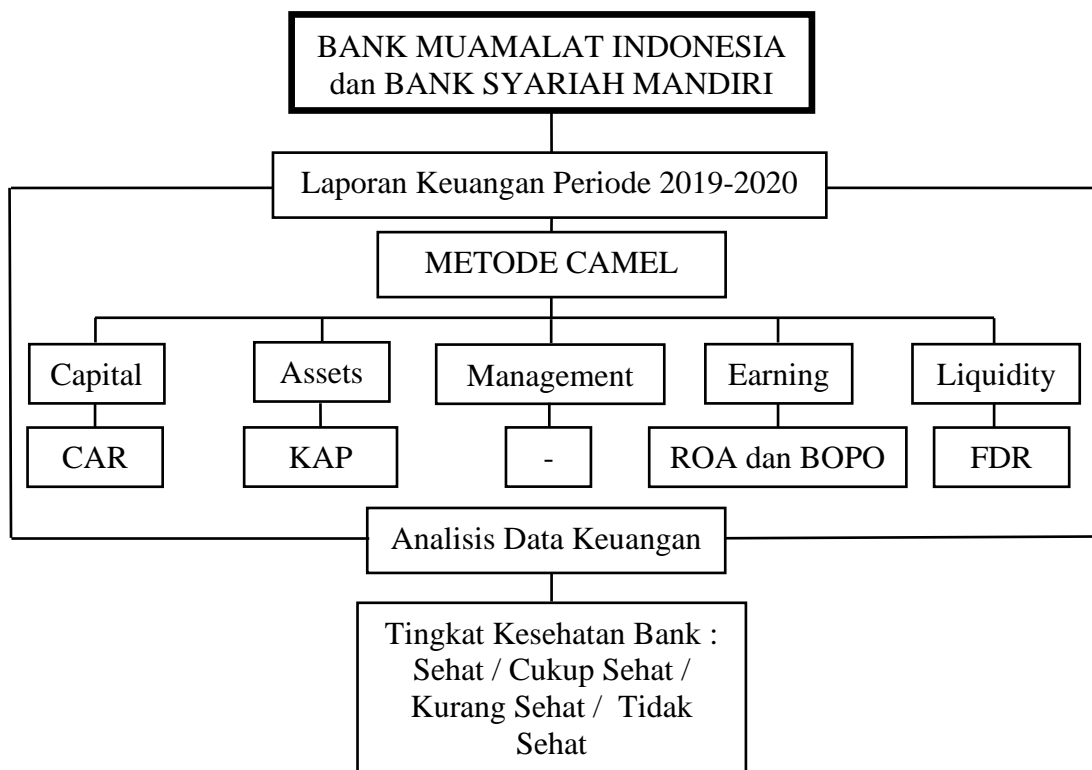
Beberapa penelitian di atas memiliki kesamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan yaitu tingkat kesehatan bank, akan tetapi terdapat beberapa perbedaan dalam penelitian tersebut dan penelitian penulis. Perbedaan pertama terdapat dalam studi kasus penelitian, dimana studi kasus penelitian ini yaitu Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia, dan studi kasus penelitian lainnya yaitu Bank-Bank lainnya. Selain pada studi kasus, periode yang digunakan dalam penelitian juga berbeda.

Perbedaan juga terdapat dalam metode penilaian tingkat kesehatan yang digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini metode yang digunakan yaitu metode CAMEL, sedangkan dalam penelitian lain selain menggunakan metode CAMEL atau CAMELS juga menggunakan metode RGEC. Contohnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Wida Rizkiyani dan Ahsan Putra Hafiz.

Perbedaan lain juga terdapat pada rasio-rasio yang digunakan. Dalam penelitian penulis, rasio yang digunakan terdiri atas CAR, KAP, PPAP, ROA, BOPO, dan FDR. Sedangkan dalam penelitian lainnya, selain menggunakan rasio-rasio tersebut juga menggunakan rasio NPM dan IER pada penelitian Tri Isma Rokhaeni, rasio NPF, BDR, NPM, IER, dan GCG pada penelitian Wida Rizkiyani, rasio NPM pada penelitian Wiwiek Mardawiyah Daryanto dan Adi Perkasa Yamin, M. Habibie Kamal dan Karmila, rasio NPA, NPM, dan NPF pada penelitian Ahsan Putra Hafiz, rasio *Net Call Money to Current Assets* (NCM-CA) pada penelitian Supatmin dan Nopita Sari, rasio NPM dan CR pada penelitian Dicky Jhoansyah.

G. Kerangka Pemikiran

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana sebuah teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai suatu hal yang penting bagi suatu masalah.⁴⁶ Penelitian ini membahas mengenai analisis tingkat kesehatan Bank Umum Syariah yaitu Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri sebelum Pandemi Covid-19 periode 2019 dan selama Pandemi Covid-19 periode 2020 dengan menggunakan metode CAMEL. Berdasarkan latar belakang dan kajian teoritis di atas, maka dapat digambarkan sebuah kerangka pemikiran dari penelitian seperti pada gambar berikut ini :



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Tingkat kesehatan bank dapat diartikan sebagai penilaian atas suatu kondisi laporan keuangan bank pada periode dan saat tertentu yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan Bank Indonesia, dimana pada penelitian ini merupakan penelitian terhadap laporan Bank Muamalat Indonesia dan Bank

⁴⁶ Nur Ahmadi Bi Rahmani, *Metode Penelitian Ekonomi*, (Medan: Febi Press, 2016), h. 2

Syariah Mandiri Periode 2019 dan Periode 2020. Sehingga dapat diketahui bagaimana tingkat kesehatan Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri sebelum Pandemi Covid-19 dan selama masa Pandemi Covid-19.

Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa metode CAMEL merupakan variabel *independen* atau variabel bebas, yaitu variabel yang mempengaruhi variabel lainnya. Adapun tingkat kesehatan Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri Periode 2019-2020 merupakan variabel *dependen* atau variabel terikat, yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel lainnya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini merupakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif. Penelitian deskriptif kuantitatif merupakan penelitian dengan cara mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat terkait fakta dan sifat populasi tertentu, atau mencoba untuk menggambarkan fenomena secara detail.¹ Penelitian deskriptif kuantitatif dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menggambarkan, mendeskripsikan, maupun menguraikan hasil dari perhitungan data finansial perusahaan dalam bentuk laporan keuangan.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk dan PT. Bank Syariah Mandiri melalui akses internet ke website masing-masing bank. Penelitian ini dilakukan mulai Februari 2021 sampai dengan selesai.

C. Populasi dan Sampel

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari yang kemudian ditarik kesimpulan.² Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk dan PT. Bank Syariah Mandiri.

Sampel merupakan sebahagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi, atau pun bagian kecil dari anggota populasi yang di ambil berdasarkan prosedur tertentu sehingga dapat mewakili populasinya. Sampel

¹ Ismail Nurdin dan Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), h. 65-66

² Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), h. 63

dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk dan PT. Bank Syariah Mandiri periode 2019 dan 2020.

D. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk angka, yang menunjukkan jumlah sesuatu yang berupa laporan keuangan perusahaan.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh individu/organisasi pengumpul data serta dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data.³ Dalam penelitian ini, data yang digunakan yaitu berupa laporan keuangan tahunan perusahaan (*annual report*) periode 2019 dan periode 2020 yang diperoleh dari website PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk dan PT. Bank Syariah Mandiri.

E. Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Bebas (*Independen*)

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi variabel lainnya yaitu variabel terikat (*dependen*).⁴ Dalam penelitian ini variabel bebas (*independen*) yaitu metode CAMEL. Metode CAMEL terdiri atas beberapa aspek, sebagai berikut :

a. Permodalan (*Capital*)

Rasio yang digunakan untuk mengukur aspek *capital* adalah CAR (*Capital Adequacy Ratio*). Adapun rumus dalam menghitung CAR, sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total ATMR}} \times 100\%$$

³ Danang Sunyoto, *Riset Bisnis dengan Analisis Jalur SPSS*, (Yogyakarta: Gava Media, 2011), h.194

⁴ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Hukum Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 64

dengan nilai kredit (NK) dapat dihitung sebagai berikut :⁵

$$\text{Nilai Kredit} = 1 + \frac{\text{Rasio CAR}}{0,1\%} \times 1$$

Nilai kredit diatas memiliki batas maksimal 100. Jadi, jika nilai kredit melebihi 100 maka akan dianggap 100.

$$\text{NK Faktor CAR} = \text{NK Rasio CAR} \times \text{Bobot Rasio CAR}$$

b. Kualitas Aktiva Produktif (*Asset Quality*)

Rasio yang digunakan dalam mengukur kualitas aset (*Assets Quality*) yaitu rasio KAP (Kualitas Aktiva Produktif) yang dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{KAP} = \frac{\text{Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Dalam penilaian rasio kualitas aset produktif dilakukan dengan skor kredit 15,5% atau lebih tinggi menjadi 0, dan untuk setiap penurunan 0,15% mulai dari 15,5% skor kredit akan dinaikkan menjadi 1. Berdasarkan hal tersebut, maka nilai kotor kredit dapat dihitung sebagai berikut :⁶

$$\text{Nilai Kredit} = 1 + \frac{15,5\% - \text{Rasio KAP}}{0,15\%}$$

Nilai kredit diatas memiliki batas maksimal 100. Jadi, jika nilai kredit melebihi 100 maka akan dianggap 100.

$$\text{NK Faktor KAP} = \text{NK Rasio KAP} \times \text{Bobot Rasio KAP}$$

c. Manajemen (*Management*)

Rasio manajemen diukur berdasarkan pertanyaan dan pernyataan yang berkaitan dengan manajemen resiko dan manajemen umum. Rasio yang diberikan untuk pertanyaan dan pernyataan yang diberikan memiliki perbandingan 60% manajemen umum dan 40% manajemen resiko. Tetapi dalam penelitian ini aspek manajemen tidak turut diperhitungkan. Hal ini dikarenakan terdapat keterbatasan dalam penelitian dikarenakan dalam pengukuran aspek manajemen menggunakan

⁵ Jumingan, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), h. 252

⁶ *Ibid.*, h. 252

metode CAMEL tidak cukup hanya berdasarkan laporan keuangan publikasi saja, tetapi juga harus memuat data-data lain yang bersifat internal. Data-data ini biasanya diperoleh melalui kuisioner maupun wawancara. Diketahui bahwa di Indonesia yang berhak mengetahuinya hanya Bank Indonesia dan Bank yang berkaitan saja.

d. Rentabilitas (*Earning*)

Rentabilitas merupakan kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Menurut Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997, dinyatakan bahwa penilaian rentabilitas dalam mengukur tingkat kesehatan suatu bank didasarkan pada dua rasio, sebagai berikut :

1) *Return On Assets* (ROA)

Besarnya nilai ROA dapat diketahui dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Dalam penilaian rasio ROA, ketentuan skor kredit dengan rasio 0% atau angka negatif adalah 0, dan skor kredit akan meningkat hingga nilai maksimal 100 untuk setiap kenaikan 0,015% dari 0% dengan nilai maksimum 100. Berdasarkan hal tersebut, maka nilai kotor kredit dapat dihitung sebagai berikut :⁷

$$\text{Nilai Kredit} = \frac{\text{Rasio ROA}}{0,015\%} \times 1$$

$$\text{NK Faktor ROA} = \text{NK Rasio ROA} \times \text{Bobot Rasio ROA}$$

2) *Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional* (BOPO)

Besarnya nilai BOPO dapat diketahui dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Dalam penilaian rasio BOPO dilakukan dengan ketentuan untuk rasio sebesar 100% atau lebih diberi nilai kredit 0, dan setiap penurunan

⁷ *Ibid.*, h. 253

sebesar 1,08% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100. Berdasarkan hal tersebut, maka nilai kotor kredit dapat dihitung sebagai berikut :⁸

$$\text{Nilai Kredit} = \frac{100\% - \text{Rasio BOPO}}{0,08\%} \times 1$$

$$\text{NK Faktor BOPO} = \text{NK Rasio BOPO} \times \text{Bobot Rasio BOPO}$$

e. Likuiditas (*Liquidity*)

Dalam melakukan penilaian terhadap aspek likuiditas digunakan rasio FDR (*Financing to Deposit Ratio*). Besarnya nilai FDR dapat diketahui dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{FDR} = \frac{\text{Kredit yang Diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Penilaian rasio FDR memiliki syarat nilai kredit 115% atau lebih diberikan nilai kredit 0, dan setiap pengurangan 1% dimulai dari nilai kredit maksimum 115% ditambah 1 dengan nilai maksimum sebesar 100. Berdasarkan hal tersebut, maka nilai kotor kredit dapat dihitung sebagai berikut :⁹

$$\text{Nilai Kredit} = 1 + \frac{115\% - \text{Rasio FDR}}{1\%} \times 4$$

$$\text{NK Faktor FDR} = \text{NK Rasio FDR} \times \text{Bobot Rasio FDR}$$

2. Variabel Terikat (*Dependen*)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas (*independen*). Dalam penelitian ini, variabel terikat yaitu tingkat kesehatan PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk dan PT. Bank Syariah Mandiri Periode 2019-2020.

⁸ *Ibid.*, h. 254

⁹ *Ibid.*, h. 255

F. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi. Studi dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data dengan cara menganalisis dan menghimpun dokumen-dokumen, baik yang berbentuk tulisan, gambar, maupun elektronik. Adapun data dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari dokumen tertulis laporan keuangan PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk dan PT. Bank Syariah Mandiri periode 2019-2020.

G. Teknik Analisis Data

Setelah data yang dibutuhkan dalam penelitian sudah tersedia maka selanjutnya data tersebut akan dianalisis dengan teknik analisis data kuantitatif yang dinyatakan dengan angka-angka yang dalam perhitungannya berdasarkan metode CAMEL. Adapun tahapan dalam melakukan analisis data, sebagai berikut:

1. Perhitungan rasio kinerja keuangan bank dengan menggunakan metode CAMEL dimana aspek manajemen tidak diperhitungkan. Sehingga rasio yang digunakan terdiri atas CAR, KAP, ROA, BOPO, dan FDR.
2. Pemingkatan pada setiap rasio, sehingga dapat diketahui apakah rasio tersebut termasuk dalam kategori sangat sehat, sehat, cukup sehat, kurang sehat, atau tidak sehat.
3. Perhitungan nilai kredit dari masing-masing rasio, sehingga dapat diketahui nilai faktor dari masing-masing rasio dan dapat dilakukan pembobotan untuk dapat mengetahui tingkat kesehatan bank tersebut.
4. Pemingkatan faktor CAMEL berdasarkan standar penetapan peringkat, sebagai berikut :

Tabel 3.1
Tingkat Kesehatan Bank Menurut Metode CAMEL

Nilai Faktor CAMEL	Peringkat	Predikat
81 % - 100%	1	Sehat
66 % - 81 %	2	Cukup Sehat
55 % - 66 %	3	Kurang Sehat
0 % - 55 %	4	Tidak Sehat

Sumber : PBI No. 30/12/KEP/DIR/1997

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Objek Penelitian

a. PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk

1) Sejarah PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk

PT PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk, Tbk atau yang dikenal dengan PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk merupakan bank syariah pertama di Indonesia yang lahir pada tanggal 1 November 1991 M bertepatan pada 24 Rabiul Akhir 1412 H, dan mulai beroperasi secara resmi pada 1 Mei 1992 bertepatan pada 27 Syawal 1412 H. Pendirian PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk atau disingkat BMI berdasarkan gagasan dari Majelis Ulama Indonesia (MUI), Ikatan Cendikiawan Muslim Indonesia (ICMI), dan pengusaha muslim.

Sejak beroperasi sebagai bank dengan prinsip syariah, BMI terus mengalami perkembangan. Dua tahun setelah beroperasi yang bertepatan pada tanggal 27 Oktober 1994, BMI mendapatkan izin sebagai Bank Devisa, dimana sebelumnya telah terdaftar sebagai perusahaan publik yang tidak listing di Bursa Efek Indonesia (BEI). Selain itu, pada tahun 2003 BMI mengeluarkan sukuk subordinasi mudharabah, dan menjadikannya sebagai lembaga perbankan pertama yang mengeluarkan sukuk tersebut.

Perkembangan BMI tidak hanya sampai disitu saja, berbagai produk dikeluarkan BMI yang menjadi terobosan baru bagi dunia perbankan syariah, produk tersebut seperti Asuransi Takaful, Multifinance Syariah (*Al-Ijarah Indonesia Finance*), dan Dana Pensiun Lembaga Keuangan Muamalat (DPLK Muamalat). Seiring dengan semakin besarnya kapasitas bank, BMI terus melebarkan sayapnya dengan membuka jaringan kantor cabang tidak hanya di Indonesia, tetapi juga diluar negeri. Sehingga pada tahun 2009, BMI memperoleh izin untuk membuka cabangnya di Kuala Lumpur, Malaysia. Hal

ini menjadikan BMI sebagai bank syariah pertama Indonesia yang memiliki cabang diluar negeri.

Hingga saat ini diketahui bahwa BMI telah memiliki 249 kantor layanan, termasuk 1 kantor cabang di Malaysia. Hal ini juga didukung dengan 619 unit ATM Muamalat, 1.200 unit jaringan ATM Bersama dan ATM Prima, 55 unit Mobil Kas Keliling, serta jaringan ATM di Malaysia melalui *Malaysia Electronic Payment (MEPS)*.¹

2) Struktur Organisasi PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk

Struktur organisasi PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk, terdiri atas :

a) Dewan Pengawas Syariah

Ketua : Solahudin Al-Ayub
 Anggota : Siti Haniatunnisa

b) Dewan Komisaris

Komisaris Utama : Ilham A. Habibie
 Komisaris Independen : Iggi H. Achsien
 Komisaris : Abdulsalam Mohammad J
 Mohamed Hedi Mejal
 Edy Setiadi

c) Direksi

Direktur Utama : Achmad Kusna Permana
 Direktur Bisnis Retail : Purnomo B. Soetadi
 Direktur Keuangan : Hery Syafril
 Direktur Operasi : Awaldi
 Direktur Kepatuhan
 Resiko dan Hukum : Andri Donny
 Direktur Pembiayaan : Avianto Istihardjo

d) Komite Audit

Ketua : Iggi H. Achsien

¹ PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk, *Profil Perusahaan*, <https://www.bankmuamalat.co.id/profil-bank-muamalat>, diakses pada 10 Juli 2021

Anggota : Tindomora Siregar
Dwi Sasongko

e) Komite Nominasi dan Remunerisasi

Ketua : Ilham A. Habibie
Anggota : Iggi H. Achsien
Edy Setiadi
Mohamed Hedi Mejal
Riksa Prakoso

f) Komite Tata Kelola Perusahaan

Ketua : Edy Setiadi
Anggota : Mohamed Hedi Mejal
Dece Kurniadi

g) Komite Tata Kelola Terintegrasi

Ketua : Ilham A. Habibie
Anggota : Solahudin Al-Aiyub
Dece Kurniadi

h) Komite Pemantau Resiko

Ketua : Edy Setiadi
Anggota : Ilham A. Habibie
Abdulsalam Mohamed Joher
Abdulwahhab Abed
Dece Kurniadi

3) Produk dan Layanan PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk

Produk dan layanan PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk terdiri atas beberapa aspek, sebagai berikut :²

a) Tabungan

(1) Tabungan iB Hijrah merupakan tabungan yang digunakan untuk berbagai transaksi dengan kartu *Shar-E Debit* yang

² PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk, *Produk dan Layanan*, <https://www.bankmuamalat.co.id/produk-layanan-consumer>, diakses pada 10 Juli 2021

berlogo Visa plus. Tabungan ini memiliki berbagai jenis program subsidi belanja di *merchant* dalam maupun luar negeri.

- (2) Tabungan iB Hijrah Rencana merupakan tabungan yang berfungsi sebagai perencana keuangan sehingga dapat mewujudkan rencana dan impian masa depan dengan lebih baik dan sesuai dengan prinsip syariah.
- (3) Tabungan iB Hijrah Prima merupakan tabungan yang berfungsi untuk memenuhi segala kebutuhan transaksi dalam berbisnis dan berinvestasi dengan aman dan menguntungkan. Tabungan ini dilengkapi dengan fasilitas *Shar-E Debit Gold* dan terdapat nisbah bagi hasil yang kompetitif dan fasilitas bebas biaya.
- (4) Tabungan iB Hijrah *Payroll* merupakan tabungan bagi nasabah perorangan yang merupakan karyawan dari suatu instansi maupun perusahaan tertentu yang pendistribusian gaji (*payroll*) dilakukan melalui PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk.
- (5) Tabungan iB Hijrah Valas merupakan tabungan untuk memenuhi segala kebutuhan transaksi dan investasi secara beragam, khususnya terkait mata uang USD dan SGD.
- (6) Tabungan iB Hijrah Haji merupakan tabungan yang menawarkan solusi untuk perjalanan ibadah haji.
- (7) Tabungan Simpanan Pelajar (SimPel) iB merupakan tabungan untuk pelajar yang disertai dengan persyaratan yang mudah dan sederhana dengan berbagai fitur menarik guna mendorong kebiasaan menabung sejak dini.

b) Giro

- (1) Giro iB Hijrah Ultima merupakan simpanan giro berdasarkan akad *mudharabah* yang memberikan kemudahan dalam transaksi bisnis dengan 2 mata uang asing (IDR dan USD).

Dalam hal ini, nasabah berfungsi sebagai shahibul maal dan bank berfungsi sebagai mudharib dengan pembagian keuntungan berdasarkan nisbah yang telah disepakati.

- (2) Giro iB Hijrah *Attijary* merupakan simpanan giro yang menggunakan akad *wadiah* yang memberikan kemudahan dalam bertransaksi bisnis dengan 3 mata uang asing (IDR, USD, dan SGD). Dalam hal ini nasabah berfungsi sebagai penitip dana dan bank sebagai penerima dana titipan.
- c) Deposito, yaitu deposito iB Hijrah merupakan produk deposito syariah dalam mata uang Rupiah dan US Dollar yang bersifat fleksibel dan memberikan hasil yang optimal bagi investasi.
- d) Pembiayaan
- (1) KPR Muamalat iB merupakan produk pembiayaan dalam kepemilikan rumah dengan menggunakan akad *murabahah* dan *musyaraqah mutanaqisah*. Rumah yang akan dibiayai dapat berbentuk rumah tinggal, rumah susun, apartemen, dan condotel yang termasuk pembangunan maupun renovasi. Selain itu, *take-over* pembiayaan KPR dari bank lain juga tersedia.
 - (2) Hijrah iB Multiguna merupakan pembiayaan dengan fasilitas khusus bagi nasabah individu dalam memenuhi kebutuhan konsumtif dengan angsuran terjangkau dan sesuai dengan prinsip syariah.
 - (3) *Employee Benefit Program* merupakan pembiayaan khusus bagi karyawan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan konsumtif, dengan angsuran yang fleksibel dan sesuai dengan syariah.
- e) Investasi
- (1) Takaful Keluarga Asuransi Jiwa Syariah Hijrah Cendekia merupakan program asuransi dan tabungan yang memiliki pola penarikan dana sesuai dengan kebutuhan dana yang

terkait dengan biaya pendidikan anak sebagai penerima hibah, serta memberikan manfaat berupa santunan pada ahli waris jika peserta asuransi meninggal dunia ataupun mengalami kecacatan total selama masa akad.

- (2) Avrist Asuransi Hijrah Safa Proteksi merupakan produk asuransi jiwa dengan jangka waktu perlindungan selama 5 tahun yang menggunakan akad wakalah bil ujah. Dalam produk ini, apabila peserta meninggal dunia maupun menderita penyakit kronis maka akan diberikan dengan manfaat perlindungan.
- (3) Avrist Asuransi Hijrah Ahsan Proteksi merupakan produk asuransi yang memberikan perlindungan jiwa dengan berbagai pilihan pembayaran yaitu 5, 7, ataupun 10 tahun yang dapat dimanfaatkan hingga peserta berusia 80 tahun. Produk asuransi ini memiliki Dana Investasi Peserta yang dapat memberikan manfaat hidup kepada peserta dengan persentase tertentu berdasarkan total kontribusi yang dibayarkan tanpa dipengaruhi oleh total manfaat dari asuransi.
- (4) Sunlife Asuransi Salam Hijrah Proteksi merupakan produk asuransi yang menawarkan kemudahan dengan kontribusi terjangkau dengan berbagai manfaat yang disesuaikan dengan kebutuhan.

f) Layanan

- (1) PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk menyediakan layanan personal dan keamanan akses melalui Kartu *Shar-E Debit Prioritas*, *E-Banking Muamalat*, *Dedicated Relationship Manager (RM)*, *Call Center Dedicated Line*, dan *Priority Center*.
- (2) PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk menyediakan layanan istimewa dan kenyamanan transaksi melalui *Priority Lane &*

Parking Lot, batas limit transaksi lebih tinggi di media internet dan *mobile banking*, bebas biaya transaksi transfer, bebas biaya tarik dan setor USD, *Special Remittances Fee*, layanan email notifikasi, layanan sms notifikasi, dan layanan laporan konsolidasi rekening.

b. PT. Bank Syariah Mandiri

1) Sejarah PT. Bank Syariah Mandiri

PT. Bank Syariah Mandiri (BSM) resmi beroperasi pada 1 November 1999. Secara struktural, BSM berawal dari PT Bank Susila Bakti (BSB) yang dimiliki oleh Yayasan Kesejahteraan Pegawai (YKP) PT Bank Dagang Negara dan PT Mahkota Prestasi. Pada tahun 1999, BSB mengalami dampak krisis yang terjadi di Indonesia. BSB berusaha untuk mencari jalan keluar dari krisis tersebut dengan melakukan merger dengan beberapa bank lain dan mengundang investor asing. Di saat yang sama, pemerintah melakukan merger empat bank, yaitu Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, Bank Exim, dan Bapindo menjadi satu yang diberi nama PT. Bank Mandiri (Persero) pada tanggal 31 Juli 1999. Hal tersebut mengakibatkan PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk menjadi pemilik baru mayoritas BSB.

Sebagai tindak lanjut dari kebijakan merger yang dilakukan, Bank Mandiri membentuk sebuah Tim Pengembangan Perbankan Syariah yang bertujuan untuk mengembangkan layanan layanan perbankan syariah di perusahaan Bank Mandiri. Pembentukan ini juga merupakan respon dari munculnya UU No. 10 tahun 1998, yang memberikan kesempatan bagi bank konvensional untuk membuka cabang syariah atau bahkan mengkonversi diri secara total menjadi bank syariah.

Sehingga, pada saat itu Tim Pengembangan Perbankan Syariah segera mempersiapkan sistem dan infrastrukturnya, agar kegiatan usaha BSB yang awalnya konvensional berubah menjadi bank yang menjalankan operasionalnya berdasarkan prinsip syariah. Perubahan ini dikukuhkan oleh Gubernur Bank Indonesia melalui SK Gubernur BI No. 1/24/ KEP.BI/1999,

25 Oktober 1999. Selain itu, perubahan juga terjadi pada nama dari bank itu sendiri. Berdasarkan Surat Keputusan Deputi Gubernur Senior Bank Indonesia No. 1/1/KEP.DGS/ 1999, Bank Indonesia menyetujui perubahan nama dari PT. Bank Susila Bakti menjadi PT. Bank Syariah Mandiri. Sehingga, 25 Rajab 1420 H atau tanggal 1 November 1999. PT. Bank Syariah Mandiri beroperasi secara resmi dan menjadikannya pertama milik negara yang berdasarkan hukum Syariah.³

2) Produk dan Jasa PT. Bank Syariah Mandiri

Produk dan jasa yang ditawarkan oleh PT. Bank Syariah Mandiri antara lain sebagai berikut :⁴

a) Tabungan

- (1) Tabungan *Mudharabah* merupakan tabungan dalam mata uang rupiah yang penarikan dan setorannya dapat dilakukan setiap saat.
- (2) Tabungan Simpanan Pelajar iB (Simpel iB) merupakan tabungan khusus pelajar dalam rangka edukasi dan inklusi keuangan untuk mendorong budaya menabung sejak dini.
- (3) Tabungan Berencana merupakan tabungan berjangka dengan nisbah bagi hasil berjenjang dan kepastian bagi penabung maupun ahli waris untuk memperoleh dananya sesuai target waktu dan dengan perlindungan asuransi gratis.
- (4) Tabungan Dollar merupakan tabungan dalam bentuk USD yang penarikan dan setorannya dapat dilakukan kapan saja.
- (5) Tabungan Investa Cendikia merupakan tabungan pendidikan berjangka dengan setoran perbulan tetap (*installment*) dan dilengkapi perlindungan asuransi.

³ PT. Bank Syariah Mandiri, *Sejarah Perusahaan*, <https://bsm.direightion.com/tentang-kami/sejarah>, diakses pada 10 Juli 2021

⁴ PT. Bank Syariah Mandiri, *Produk dan Layanan*, <https://bsm.direightion.com/consumer-banking>, diakses pada 10 Juli 2021

- (6) Tabungan Wadiah merupakan tabungan dalam mata uang rupiah yang menggunakan akad *Wadiah Yad Dhamanah*.
- (7) Tabungan Pensiun merupakan tabungan khusus bagi nasabah individu yang terdaftar di Lembaga Pengelola Pensiun mitra bank.
- (8) Tabungan Mabruur merupakan tabungan untuk membantu masyarakat untuk merencanakan ibadah haji dan umrah.
- (9) Tabungan Mabruur Junior merupakan tabungan untuk membantu masyarakat untuk merencanakan ibadah haji dan umrah untuk anak.
- (10) Tabungan Saham Syariah merupakan tabungan dikhususkan bagi keperluan penyelesaian transaksi efek, baik berupa kewajiban maupun hak nasabah.

b) Deposito

- (1) BSM Deposito merupakan produk investasi berjangka yang penarikannya hanya dapat dilakukan setelah jangka waktu tertentu sesuai kesepakatan.
- (2) BSM Deposito Valas merupakan produk investasi berjangka yang penarikannya hanya dapat dilakukan setelah jangka waktu tertentu sesuai kesepakatan dalam bentuk valuta asing.

c) Giro

- (1) BSM Giro merupakan simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, atau alat perintah bayar lainnya dengan prinsip *wadiah yad adh-dhamanah*.
- (2) BSM Giro Valas merupakan simpanan dalam mata uang USD yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan prinsip *wadiah yad adh-dhamanah*.
- (3) BSM Giro Singapore Dollar merupakan simpanan dalam mata uang dollar Singapore yang penarikannya dapat

dilakukan setiap saat dengan prinsip *wadiah yad adh-dhamanah*.

- (4) BSM Giro Euro merupakan simpanan dalam mata uang Euro yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan prinsip *wadiah yad adh-dhamanah*.

d) Pembiayaan

- (1) Pembiayaan Griya Berkah merupakan pembiayaan dalam kepemilikan rumah, baik rumah *ready stock* dan *indent, take over*, apartemen yang menggunakan akad *murabahah*, dan *refinancing* yang menggunakan akad MMQ.
- (2) Pembiayaan Mitraguna Berkah merupakan pembiayaan dalam rangka memenuhi kebutuhan yang beragam (*multiguna*) dengan sumber pembayaran berupa *payroll* melalui PT. Bank Syariah Mandiri. Pembiayaan ini dapat dilakukan tanpa adanya agunan.
- (3) Pembiayaan OTO Berkah merupakan pembiayaan dalam rangka pembelian mobil baru jenis *passenger car* dengan menggunakan akad *murabahah*.
- (4) Pembiayaan Pensiun Berkah merupakan pembiayaan khusus pensiunan untuk memenuhi kebutuhan konsumtif, dimana pembayaran angsuran dilakukan melalui pemotongan manfaat pensiun yang diterima oleh pensiunan tersebut di setiap bulannya.
- (5) Pembiayaan Umrah merupakan pembiayaan jangka pendek yang digunakan untuk memfasilitasi kebutuhan biaya perjalanan umroh, seperti untuk tiket, akomodasi, dan persiapan biaya umroh lainnya dengan akad *ijarah*.

e) Jasa

- (1) Agar produk yang terdapat dalam PT. Bank Syariah Mandiri dapat beroperasi secara optimal, maka PT. Bank Syariah Mandiri menyediakan jasa produk berupa layanan

Application Programming Interface (API) Bisnis BSM, QRIS, *Electronic Data Capture* (EDC), ATM Setor Tarik, Mandiri Syariah Mobile, *Internet Banking*, BSM Sentra Bayar, BSM Jual Beli Valas, BSM *Electronic Payroll*, BSM *E-money*, pembayaran melalui menu pemindah bukuan di ATM (PPBA), dan transfer uang tunai.

- (2) Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, PT. Bank Syariah Mandiri menyediakan berbagai jasa berupa Transfer Lintas Negara Western Union, *Kliring*, *Inkaso*, *Intercity Clearing*, RTGS, Transfer Valas, Referensi Bank, *Standing Order*, *Payment Point*, dan Layanan Pembayaran Institusi.

2. Tingkat Kesehatan Bank

Tingkat kesehatan bank adalah kemampuan bank untuk menjalankan operasional perbankan secara normal dan melaksanakan segala kewajibannya sesuai dengan ketentuan perbankan yang berlaku. Penilaian tingkat kesehatan dilakukan menggunakan metode CAMEL dengan ketentuan sebagai berikut :

a. Permodalan (*Capital*)

Rasio yang digunakan dalam mengukur aspek permodalan yaitu rasio CAR, dengan ketentuan sebagai berikut :

Tabel. 4.1
Ketentuan Penilaian CAR

Rasio CAR	Peringkat	Predikat
$CAR \geq 12\%$	1	Sangat Sehat
$9\% \leq CAR < 12\%$	2	Sehat
$8\% \leq CAR < 9\%$	3	Cukup Sehat
$6\% < CAR < 8\%$	4	Kurang Sehat
$CAR \leq 6\%$	5	Tidak Sehat

b. Kualitas Aktiva Produktif (*Assets Quality*)

Penilaian terhadap faktor kualitas aset menggunakan rasio Kualitas Aktiva Produktif (KAP), dengan ketentuan sebagai berikut :

Tabel 4.2
Ketentuan Penilaian KAP

Rasio KAP	Peringkat	Predikat
$KAP \leq 2\%$	1	Sangat Sehat
$2\% < KAP \leq 3\%$	2	Sehat
$3\% < KAP \leq 6\%$	3	Cukup Sehat
$6\% < KAP \leq 9\%$	4	Kurang Sehat
$KAP > 9\%$	5	Tidak Sehat

c. Rentabilitas (*Earning*)

Penilaian dalam aspek rentabilitas (*earning*) dalam mengukur tingkat kesehatan suatu bank didasarkan pada dua rasio, sebagai berikut :

1) Return On Assets (ROA)

ROA merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur aspek rentabilitas. Terdapat ketentuan dalam penilaian ROA, sebagaimana tabel berikut ini :

Tabel 4.3
Ketentuan Penilaian ROA

Rasio ROA	Peringkat	Predikat
$ROA > 1,5\%$	1	Sangat Sehat
$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$	2	Sehat
$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$	3	Cukup Sehat
$0\% < ROA \leq 0,5\%$	4	Kurang Sehat
$ROA \leq 0\%$	5	Tidak Sehat

2) Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur aspek rentabilitas. Adapun ketentuan dalam penilaian BOPO, dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.4
Ketentuan Penilaian BOPO

Rasio BOPO	Peringkat	Predikat
$BOPO \leq 94\%$	1	Sangat Sehat
$94\% < BOPO \leq 95\%$	2	Sehat
$95\% < BOPO \leq 96\%$	3	Cukup Sehat
$96\% < BOPO \leq 97\%$	4	Kurang Sehat
$BOPO > 97\%$	5	Tidak Sehat

d. Likuiditas (*Liquidity*)

Dalam melakukan perhitungan likuiditas digunakan rasio FDR (*Financing to Deposit Ratio*). Rasio FDR memiliki ketentuan sebagai berikut :

Tabel 4.5
Ketentuan Penilaian FDR

Rasio FDR	Peringkat	Predikat
$FDR \leq 75\%$	1	Sangat Sehat
$75\% < FDR \leq 85\%$	2	Sehat
$85\% < FDR \leq 100\%$	3	Cukup Sehat
$100\% < FDR \leq 120\%$	4	Kurang Sehat
$FDR > 120\%$	5	Tidak Sehat

B. Pembahasan

1. Analisis Rasio Kinerja Keuangan Bank

Dalam industri perbankan, kinerja keuangan merupakan gambaran situasi keuangan suatu bank dalam kurun waktu tertentu, baik berupa penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang diukur dengan indikator-indikator yang telah ditentukan. Adapun rasio kinerja keuangan dalam PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk, dan PT. Bank Syariah Mandiri, sebagai berikut :

a. PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk

Tabel 4.6
Rasio Kinerja Keuangan PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk
Periode 2019 – 2020

Faktor	Rasio	2019			2020		
		Rasio (%)	Peringkat	Ket.	Rasio (%)	Peringkat	Ket.
<i>Capital</i>	CAR	12,42	1	Sangat Sehat	15,21	1	Sangat Sehat
<i>Assets Quality</i>	KAP	3,67	3	Cukup Sehat	2,99	2	Sehat
<i>Management</i>	-	-	-	-	-	-	-
<i>Earnings</i>	ROA	0,05	4	Kurang Sehat	0,03	4	Kurang Sehat
	BOPO	99,50	5	Tidak Sehat	99,45	5	Tidak Sehat
<i>Liquidity</i>	FDR	73,51	1	Sangat Sehat	69,84	1	Sangat Sehat

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 4.6 di atas dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan rasio CAR pada tahun 2020 sebesar 2,79% di banding tahun sebelumnya. Rasio CAR di kedua tahun tersebut telah melampaui ketentuan minimal KPMM yaitu 8%. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tahun 2020 terjadi pandemi Covid-19, tetapi posisi modal dalam PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk sangat baik, dan berada pada peringkat sangat sehat.

Dalam aspek penilaian kualitas aset dengan rasio KAP diketahui bahwa terjadi penurunan sebesar 0,68% di masa pandemi Covid-19 yaitu tahun 2020. Meskipun begitu, rasio KAP menunjukkan bahwa bahwa kualitas aset di PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk di masa pandemi Covid-19 semakin baik. Hal ini dikarenakan, semakin kecil nilai rasio KAP maka semakin baik karena aktiva produktif yang bermasalah di PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk relative kecil.

Penilaian terhadap aspek *earnings* dilakukan dengan dua rasio, yaitu ROA dan BOPO. Rasio ROA di PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk mengalami penurunan sebesar 0,02% dibanding tahun sebelumnya. Baik pada tahun 2019 maupun tahun 2020, nilai ROA PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk berada pada peringkat 4 dan termasuk kategori kurang sehat. Rendahnya nilai ROA ini mengidentifikasi bahwa kemampuan PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk dalam mengelola assetnya untuk memperoleh laba masih kurang baik. Begitu pula pada rasio BOPO yang meskipun mengalami peningkatan sebesar 0,05% di masa pandemi Covid-19, tetapi nilai BOPO tetap berada pada peringkat 5 dengan kategori tidak sehat. Posisi nilai BOPO yang rendah mengidentifikasi bahwa kinerja manajemen PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk tidak efisien dalam dalam menggunakan sumber daya yang terdapat di perusahaan.

Dalam aspek likuiditas yang menggunakan rasio FDR (*Financing to Deposit Ratio*) menunjukkan bahwa terjadi penurunan sebesar 3,69% dari tahun sebelumnya yaitu 73,51% menjadi 69,84% di tahun 2020. Meskipun begitu nilai FDR di kedua tahun tersebut berada pada kategori sangat sehat, dan posisi FDR semakin membaik di masa pandemi Covid-19 tahun 2020. Hal ini mengidentifikasi bahwa kemampuan PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk dalam memenuhi kebutuhan jangka pendeknya sangat baik.

Setelah dilakukan analisis terhadap kinerja keuangan, maka dilakukan analisis terhadap nilai kredit pada setiap rasio kinerja keuangan yang digunakan pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk periode 2019 dan periode 2020.

Tabel 4.7
 Nilai Kredit Rasio Kinerja Keuangan
 PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk Periode 2019 – 2020

Periode	Faktor	Rasio	Rasio (%)	NK Rasio	NK Maksimum
2019	<i>Capital</i>	CAR	12,42	125,2	100
	<i>Assets Quality</i>	KAP	3,67	79,8	79,8
	<i>Management</i>	-	-	-	-
	<i>Earnings</i>	ROA	0,05	3,33	3,33
		BOPO	99,50	6,25	6,25
<i>Liquidity</i>	FDR	73,51	166,96	100	
2020	<i>Capital</i>	CAR	15,21	153,1	100
	<i>Assets Quality</i>	KAP	2,99	84,4	84,4
	<i>Management</i>	-	-	-	-
	<i>Earnings</i>	ROA	0,03	2	2
		BOPO	99,45	6,875	6,875
<i>Liquidity</i>	FDR	69,84	181,64	100	

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 4.7 di atas diketahui bahwa nilai kredit CAR di tahun 2019 sebesar 125,2 dan di tahun 2020 sebesar 153,1. Dikarenakan nilai kredit dibatasi sebesar 100, maka nilai kredit CAR di tahun 2019 dan tahun 2020 dianggap 100. Adapun nilai kredit KAP di tahun 2019 sebesar 79,8 dan tahun 2020 sebesar 84,4. Dikarenakan nilai kredit masih dibawah nilai maksimum yang ditentukan, maka nilai kredit KAP dianggap sebesar 79,8 dan 84,4.

Dalam aspek earning, dengan rasio ROA diketahui bahwa nilai kredit di tahun 2019 sebesar 3,33 dan di tahun 2020 sebesar 2. Adapun dengan rasio BOPO diketahui bahwa nilai kredit di tahun 2019 6,25 dan di tahun 2020 sebesar 6,875. Dikarenakan nilai kredit kedua rasio tersebut masih dibawah nilai maksimum yang ditentukan, maka nilai kredit dianggap sebesar 3,33 dan 2 untuk rasio ROA, serta 6,25 dan 6,875 untuk rasio BOPO. Untuk rasio FDR diketahui bahwa nilai kredit di tahun 2019 sebesar 165,96 dan di tahun 2020 sebesar 180,64. Dikarenakan nilai kredit dibatasi sebesar 100, maka nilai kredit CAR di tahun 2019 dan tahun 2020 dianggap 100.

b. PT. Bank Syariah Mandiri

Tabel 4.8
Rasio Kinerja Keuangan PT. Bank Syariah Mandiri
Periode 2019 – 2020

Faktor	Rasio	2019			2020		
		Rasio (%)	Peringkat	Ket.	Rasio (%)	Peringkat	Ket.
<i>Capital</i>	CAR	16,15	1	Sangat Sehat	16,88	1	Sangat Sehat
<i>Assets Quality</i>	KAP	0,99	1	Sangat Sehat	1,60	1	Sangat Sehat
<i>Management</i>	-	-	-	-	-	-	-
<i>Earnings</i>	ROA	1,69	1	Sangat Sehat	1,65	1	Sangat Sehat
	BOPO	82,89	1	Sangat Sehat	81,81	1	Sangat Sehat
<i>Liquidity</i>	FDR	75,54	2	Sehat	73,98	1	Sangat Sehat

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 4.8 di atas dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan rasio CAR pada tahun 2020 sebesar 0,73% di banding tahun sebelumnya, dan berada pada peringkat 1 dengan kategori sangat sehat. Hal ini berarti, posisi modal dalam PT. Bank Syariah Mandiri di masa pandemi Covid-19 tahun 2020 semakin baik. Dalam aspek penilaian kualitas aset dengan rasio KAP diketahui bahwa terjadi kenaikan sebesar 0,61% di masa pandemi Covid-19 yaitu tahun 2020. Meskipun terjadi kenaikan, diketahui bahwa kualitas aset di PT. Bank Syariah Mandiri di masa pandemi Covid-19 masih berada dalam kategori sangat sehat.

Dalam aspek *earnings* dengan rasio ROA, diketahui bahwa nilai ROA PT. Bank Syariah Mandiri mengalami penurunan di tahun 2020 sebesar 0,04%. Namun, baik pada tahun 2019 maupun tahun 2020, nilai ROA PT. Bank Syariah Mandiri berada pada peringkat 1 dan termasuk sangat sehat. Tingginya nilai ROA ini mengidentifikasi bahwa kemampuan PT. Bank Syariah Mandiri dalam mengelola assetnya untuk memperoleh laba sangat baik. Begitu pula pada rasio BOPO yang meskipun mengalami penurunan sebesar 1,08% dari tahun sebelumnya, dan nilai BOPO berada pada peringkat 1 dengan kategori sangat

sehat. Posisi nilai BOPO yang semakin baik mengidentifikasi bahwa kinerja manajemen PT. Bank Syariah Mandiri sangat efisien dalam menggunakan sumber daya yang terdapat di perusahaan.

Dalam aspek likuiditas yang menggunakan rasio FDR (*Financing to Deposit Ratio*) menunjukkan bahwa terjadi penurunan sebesar 1,56% dari tahun sebelumnya yaitu 75,54% menjadi 73,98% di masa pandemi Covid-19 tahun 2020. Peringkat aspek likuiditas juga mengalami peningkatan, dari kategori sehat pada 2019 menjadi sangat sehat pada 2020. Hal ini mengidentifikasikan bahwa kemampuan PT. Bank Syariah Mandiri dalam memenuhi kebutuhan jangka pendeknya di masa pandemi Covid-19 semakin baik.

Setelah melakukan analisis terhadap kinerja keuangan, maka dilakukan analisis terhadap nilai kredit pada setiap rasio pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk periode 2019 dan periode 2020.

Tabel 4.9
 Nilai Kredit Rasio Kinerja Keuangan
 PT. Bank Syariah Mandiri Periode 2019 – 2020

Periode	Faktor	Rasio	Rasio (%)	NK Rasio	NK Maksimum
2019	<i>Capital</i>	CAR	16,15	162,5	100
	<i>Assets Quality</i>	KAP	0,99	97,7	97,7
	<i>Management</i>	-	-	-	100
	<i>Earnings</i>	ROA	1,69	122,67	100
		BOPO	82,89	213,88	100
<i>Liquidity</i>	FDR	75,54	157,84	100	
2020	<i>Capital</i>	CAR	16,88	169,8	100
	<i>Assets Quality</i>	KAP	1,60	93,6	93,6
	<i>Management</i>	-	-	-	100
	<i>Earnings</i>	ROA	1,65	110	100
		BOPO	81,81	227,34	100
<i>Liquidity</i>	FDR	73,98	164,08	100	

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 4.9 di atas diketahui bahwa nilai kredit CAR di tahun 2019 sebesar 162,5 dan di tahun 2020 sebesar 169,8. Dikarenakan nilai kredit dibatasi sebesar 100, maka nilai kredit CAR di tahun 2019 dan tahun 2020 dianggap 100. Adapun nilai kredit KAP di tahun 2019 sebesar 97,7 dan tahun

2020 sebesar 93,6. Dikarenakan nilai kredit masih dibawah nilai maksimum yang ditentukan, maka nilai kredit KAP dianggap sebesar 97,7 dan 93,6.

Dalam aspek *earning*, dengan rasio ROA diketahui bahwa nilai kredit di tahun 2019 sebesar 122,7 dan di tahun 2020 sebesar 100. Adapun dengan rasio BOPO diketahui bahwa nilai kredit di tahun 2019 213,88 dan di tahun 2020 sebesar 227,34. Dikarenakan nilai kredit kedua rasio tersebut telah melewati nilai maksimum yang ditetapkan, maka nilai kredit kedua rasio tersebut dianggap 100. Untuk rasio FDR diketahui bahwa nilai kredit di tahun 2019 sebesar 157,84 dan di tahun 2020 sebesar 164,08. Dikarenakan nilai kredit dibatasi sebesar 100, maka nilai kredit CAR di tahun 2019 dan tahun 2020 dianggap 100.

2. Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Setelah dilakukan perhitungan pada setiap rasio kinerja keuangan PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk dan PT. Bank Syariah Mandiri, kemudian rasio tersebut akan dirangkum menjadi satu dan melakukan pembobotan pada setiap rasio atau faktor. Hal ini dilakukan agar dapat mengetahui dan menilai apakah PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk dan PT. Bank Syariah Mandiri dapat dikategorikan sehat atau tidak. Menurut Bank Indonesia, kategori sehat atau tidaknya suatu bank dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.10
Tingkat Kesehatan Bank Menurut Metode CAMEL

Nilai Kredit CAMEL	Predikat
81 % - 100%	Sehat
66 % - 81 %	Cukup Sehat
55 % - 66 %	Kurang Sehat
0 % - 55 %	Tidak Sehat

Sumber : PBI No. 30/12/KEP/DIR/1997

a. PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk

Secara umum, tingkat kesehatan PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk sebelum pandemi Covid-19 periode 2019 dan selama pandemi Covid-19 periode 2020 dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.11
Tingkat Kesehatan PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk
Menggunakan Metode CAMEL Periode 2019 - 2020

Periode	CAMEL		Rasio (%)	NK	Bobot (%)	Nilai Bobot
2019	<i>Capital</i>	CAR	12,42	100,00	25%	25,00
	<i>Asset Quality</i>	KAP	3,67	79,8	30%	23,94
	<i>Management</i>	-	-	100,00	25%	25,00
	<i>Earning</i>	ROA	0,05	3,33	5%	0,16
		BOPO	99,50	6,25	5%	0,31
	<i>Liquidity</i>	FDR	73,51	100,00	10%	10,00
	JUMLAH					
PREDIKAT						SEHAT
2020	<i>Capital</i>	CAR	15,21	100,00	25%	25,00
	<i>Asset Quality</i>	KAP	2,99	84,4	30%	25,32
	<i>Management</i>	-	-	100,00	25%	25,00
	<i>Earning</i>	ROA	0,03	2	5%	0,1
		BOPO	99,45	6,875	5%	0,34
	<i>Liquidity</i>	FDR	69,84	100,00	10%	10,00
	JUMLAH					
PREDIKAT						SEHAT

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 4.11 di atas, dapat diketahui bahwa hasil penilaian tingkat kesehatan PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk menggunakan metode CAMEL di tahun 2019 dan tahun 2020 atau sebelum pandemi Covid-19 dan selama pandemi Covid-19 berada pada predikat sehat. Dari tahun 2019 sampai tahun 2020, aspek permodalan yang dihitung dengan rasio CAR menunjukkan kemampuan bank dalam menutupi penurunan aktiva sebagai akibat adanya kerugian bank yang disebabkan aktiva yang beresiko sebesar 12,42% dan 15,21%, sehingga diperoleh nilai kredit masing-masing sebesar 100. Untuk mengetahui

nilai bobot CAMEL, maka nilai kredit dikalikan dengan bobot rasio CAR sebesar 25%, sehingga nilai bobot aspek *capital* dengan rasio CAR adalah 25,00.

Dalam aspek kualitas aktiva produktif yang dihitung menggunakan rasio KAP, diketahui bahwa rasio KAP di tahun 2019 sebesar 3,67% dan di tahun 2020 sebesar 2,99%. Sehingga diperoleh nilai kredit KAP sebesar 79,8 di tahun 2019 dan 84,4 di tahun 2020. Untuk mengetahui besaran nilai bobot CAMEL, maka nilai kredit dikalikan dengan bobot aspek kualitas aktiva produktif sebesar 30%, sehingga nilai bobot aspek aspek kualitas aktiva produktif dengan rasio KAP adalah 23,94 dan 25,32.

Dari aspek manajemen, tidak dilakukan pengukuran tingkat kesehatan. Hal ini disebabkan adanya keterbatasan dalam penelitian. Pengukuran aspek manajemen dengan dengan metode CAMEL tidak hanya berdasarkan laporan keuangan publikasi saja, tetapi juga harus memuat data-data lain yang bersifat internal. Data-data ini biasanya diperoleh melalui kuisioner maupun wawancara. Diketahui bahwa di Indonesia yang berhak mengetahuinya hanya Bank Indonesia dan Bank yang berkaitan saja. Oleh karena itu, untuk mengetahui tingkat kesehatan Bank Muamalat Indonesia menggunakan metode CAMEL, maka nilai bobot CAMEL dengan aspek manajemen dianggap sebesar nilai bobot yang telah ditentukan yaitu 25,00.

Dalam pengukuran tingkat kesehatan menggunakan aspek *earning* dengan rasio ROA menunjukkan kemampuan PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk dalam menghasilkan laba dan efisiensi secara keseluruhan sebesar 0,05% dan 0,03%. Sedangkan berdasarkan rasio BOPO yang menunjukkan tingkat efisiensi dan kemampuan PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk dalam menjalankan kegiatan operasionalnya sebesar 99,50% dan 99,45%. Dari hasil tersebut diketahui nilai kredit untuk rasio ROA sebesar 3,33 dan 2, untuk rasio BOPO sebesar 6,25 dan 6,875. Untuk mengetahui besaran nilai bobot CAMEL, maka nilai kredit rasio ROA dan BOPO masing-masing dikalikan 5% sehingga diperoleh nilai bobot rasio ROA sebesar 0,16 dan 0,1, serta nilai bobot rasio BOPO sebesar 0,31 dan 0,34.

Dalam aspek likuiditas yang dihitung menggunakan rasio FDR menunjukkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya sebesar 73,51% dan 69,84%. Sehingga dapat diketahui nilai kredit FDR di kedua tahun tersebut sebesar 100. Untuk mengetahui nilai bobot CAMEL, maka nilai kredit dikalikan dengan bobot rasio FDR sebesar 10%, sehingga nilai bobot aspek *liquidity* dengan rasio CAR adalah 10,00.

Setelah semua nilai bobot rasio telah diketahui, maka akan diperoleh nilai bersih rasio CAMEL PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk sebesar 84,42 di tahun 2019 dan 85,76 di tahun 2020. Berdasarkan penilaian tersebut, maka dapat diketahui penilaian tingkat kesehatan PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk di tahun 2019 dan tahun 2020 menggunakan metode CAMEL mendapatkan predikat sehat, dengan nilai CAMEL tertinggi berada pada tahun 2020 atau di masa pandemi Covid-19. Hal ini disebabkan oleh penurunan nilai rasio KAP yang menyebabkan peningkatan nilai kualitas aset yang berarti tingkat aktiva produktif yang diklasifikasikan atau bermasalah PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk dimasa pandemi Covid1-19 semakin kecil, sehingga kinerja keuangan bank semakin baiknya.

Hasil yang diperoleh dalam penilaian tingkat kesehatan PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk yang dilakukan dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian yang di lakukan oleh Wida Rizkiyani (2019) dengan judul, “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah Menggunakan Metode *Capital, Asset Quality, Management, Earning, Liquidity, Sensitivity To Market Risk* (CAMELS) dan *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital* (RGEC) (Studi Empiris Pada Bank Muamalat Indonesia Periode 2013 – 2017)” yang menunjukkan bahwa tingkat kesehatan PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk berada pada kategori cukup sehat di tahun 2013 dan kurang sehat di tahun 2014-2017.⁵ Hal ini menunjukkan

⁵ Wida Rizkiyani, “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah Menggunakan Metode *Capital, Asset Quality, Management, Earning, Liquidity, Sensitivity To Market Risk* (CAMELS) dan *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital* (RGEC) (Studi Empiris Pada Bank Muamalat Indonesia Periode 2013 – 2017)” (Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung, 2019), h. 104

bahwa tingkat kesehatan PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk lebih baik pada periode 2019-2020 dibandingkan periode 2013-2017.

b. PT. Bank Syariah Mandiri

Secara umum, tingkat kesehatan PT. Bank Syariah Mandiri sebelum pandemi Covid-19 periode 2019 dan selama pandemi Covid-19 periode 2020 dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.12
Tingkat Kesehatan PT. Bank Syariah Mandiri
Menggunakan Metode CAMEL Periode 2019 - 2020

Periode	CAMEL		Rasio (%)	NK	Bobot (%)	Faktor
2019	<i>Capital</i>	CAR	16,15	100,00	25%	25,00
	<i>Asset</i>	KAP	0,99	97,7	30%	29,31
	<i>Management</i>	-	-	100,00	25%	25,00
	<i>Earning</i>	ROA	1,69	100,00	5%	5,00
		BOPO	82,89	100,00	5%	5,00
	<i>Liquidity</i>	FDR	75,54	100,00	10%	10,00
	JUMLAH					
PREDIKAT						SEHAT
2020	<i>Capital</i>	CAR	16,88	100,00	25%	25,00
	<i>Asset</i>	KAP	1,60	93,6	30%	28,08
	<i>Management</i>	-	-	100,00	25%	25,00
	<i>Earning</i>	ROA	1,65	100,00	5%	5,00
		BOPO	81,81	100,00	5%	5,00
	<i>Liquidity</i>	FDR	73,98	100,00	10%	10,00
	JUMLAH					
PREDIKAT						SEHAT

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 4.12 di atas, dapat diketahui bahwa hasil penilaian tingkat kesehatan PT. Bank Syariah Mandiri menggunakan metode CAMEL di tahun 2019 dan tahun 2020 atau sebelum pandemi Covid-19 dan selama pandemi Covid-19 berada pada predikat sehat. Dari tahun 2019 sampai tahun 2020, aspek permodalan yang dihitung dengan rasio CAR menunjukkan kemampuan bank dalam menutupi penurunan aktiva sebagai akibat adanya kerugian bank yang

disebabkan aktiva yang beresiko sebesar 16,15% dan 16,88%, sehingga diperoleh nilai kredit masing-masing sebesar 100. Untuk mengetahui nilai bobot CAMEL, maka nilai kredit dikalikan dengan bobot rasio CAR sebesar 25%, sehingga nilai bobot aspek *capital* dengan rasio CAR adalah 25,00.

Dalam aspek kualitas aktiva produktif yang dihitung menggunakan rasio KAP, diketahui bahwa rasio KAP di tahun 2019 sebesar 0,99% dan di tahun 2020 sebesar 1,60%. Sehingga diperoleh nilai kredit KAP sebesar 97,7 di tahun 2019 dan 93,6 di tahun 2020. Untuk mengetahui besaran nilai bobot CAMEL, maka nilai kredit dikalikan dengan bobot aspek kualitas aktiva produktif sebesar 30%, sehingga nilai bobot aspek kualitas aktiva produktif dengan rasio KAP adalah 29,31 dan 28,08.

Dari aspek manajemen, tidak dilakukan pengukuran tingkat kesehatan. Hal ini disebabkan adanya keterbatasan dalam penelitian. Pengukuran aspek manajemen dengan metode CAMEL tidak hanya berdasarkan laporan keuangan publikasi saja, tetapi juga harus memuat data-data lain yang bersifat internal. Data-data ini biasanya diperoleh melalui kuisioner maupun wawancara. Diketahui bahwa di Indonesia yang berhak mengetahuinya hanya Bank Indonesia dan bank yang berkaitan saja. Oleh karena itu, untuk mengetahui tingkat kesehatan PT. Bank Syariah Mandiri menggunakan metode CAMEL, maka nilai bobot CAMEL dengan aspek manajemen dianggap sebesar nilai bobot yang telah ditentukan yaitu 25,00.

Dalam pengukuran tingkat kesehatan menggunakan aspek *earning* dengan rasio ROA menunjukkan kemampuan PT. Bank Syariah Mandiri dalam menghasilkan laba dan efisiensi secara keseluruhan sebesar 1,69% dan 1,65%. Sedangkan berdasarkan rasio BOPO yang menunjukkan tingkat efisiensi dan kemampuan PT. Bank Syariah Mandiri dalam menjalankan kegiatan operasionalnya sebesar 82,89% dan 81,81%. Dari hasil tersebut diketahui nilai kredit untuk rasio ROA dan rasio BOPO masing-masing sebesar 100. Untuk mengetahui besaran nilai bobot CAMEL, maka nilai kredit rasio ROA dan BOPO masing-masing dikalikan 5% sehingga diperoleh nilai bobot rasio ROA dan rasio BOPO masing-masing 5,00.

Dalam aspek likuiditas yang dihitung menggunakan rasio FDR menunjukkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya sebesar 75,54% dan 73,98%. Sehingga dapat diketahui nilai kredit FDR di kedua tahun tersebut sebesar 100. Untuk mengetahui nilai bobot CAMEL, maka nilai kredit dikalikan dengan bobot rasio FDR sebesar 10%, sehingga nilai bobot aspek *liquidity* dengan rasio CAR adalah 10,00.

Setelah semua nilai bobot rasio telah diketahui, maka akan diperoleh nilai bersih rasio CAMEL PT. Bank Syariah Mandiri sebesar 99,31 di tahun 2019 dan 98,08 di tahun 2020. Berdasarkan penilaian tersebut, maka dapat diketahui penilaian tingkat kesehatan PT. Bank Syariah Mandiri di tahun 2019 dan tahun 2020 menggunakan metode CAMEL mendapatkan predikat sehat, dengan nilai CAMEL tertinggi berada pada tahun 2019 atau sebelum adanya pandemi Covid-19. Hal ini dikarenakan terjadinya kenaikan nilai rasio KAP sehingga nilai kualitas aset PT. Bank Syariah Mandiri mengalami penurunan, yang berarti terjadi peningkatan pada aktiva produktif yang diklasifikasikan atau aktiva bermasalah pada PT. Bank Syariah Mandiri dimasa pandemi Covid-19. Meskipun begitu, tingkat kesehatan PT. Bank Syariah Mandiri pada sebelum dan dimasa pandemi Covid-19 berada pada kategori sehat.

Hasil dari penilaian tingkat kesehatan PT. Bank Syariah Mandiri yang dilakukan dalam penelitian ini yakni tahun 2019 dan 2020 memiliki tingkat yang sama dengan tahun 2010-2014, sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Tri Isma Rokhaeni (2016) dengan judul, “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah Mandiri Dengan Menggunakan Metode CAMELS Pada PT. Bank Syariah Mandiri Tahun 2010-2014” yang menunjukkan bahwa tingkat kesehatan PT. Bank Syariah Mandiri berada pada kategori sehat di tahun 2010-2013 dan cukup sehat di tahun 2014. Meskipun begitu, rata-rata tingkat kesehatan PT. Bank Syariah Mandiri di tahun 2010-2014 berada pada kategori sehat.⁶

⁶ Tri Isma Rokhaeni, “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah Mandiri Dengan Menggunakan Metode CAMELS Pada PT. Bank Syariah Mandiri Tahun 2010-2014” (Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang, 2016), h. 94

Berdasarkan hasil penilaian tingkat kesehatan bank pada kedua bank di atas, diketahui bahwa tingkat kesehatan baik PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk dan PT. Bank Syariah Mandiri sebelum pandemi Covid-19 dan dimasa pandemi Covid-19 berada pada tingkat 'SEHAT'. PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk mendapatkan nilai sebesar 84,41 tahun 2019 dan 85,76 tahun 2020. Adapun PT. Bank Syariah Mandiri mendapatkan nilai 99,31 tahun 2019 dan 98,08 tahun 2020.

Terdapat perbedaan nilai tingkat kesehatan dalam kedua bank tersebut. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh berbagai hal, salah satunya yaitu aspek manajemen yang tidak diperhitungkan dalam penilaian ini. Selain itu, kebijakan-kebijakan yang terdapat dalam kedua bank tersebut juga berpengaruh terhadap perbedaan nilai kedua bank tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data yang mengacu pada masalah dan tujuan penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Dari setiap variabel atau rasio yang digunakan dalam pengukuran tingkat kesehatan PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk menggunakan metode CAMEL menunjukkan bahwa bank berada pada kategori sehat, dengan nilai sebesar 84,41 sebelum pandemi Covid-19 tahun 2019 dan nilai sebesar 85,76 selama masa pandemi Covid-19 tahun 2020.
2. Dari setiap variabel atau rasio yang digunakan dalam pengukuran tingkat kesehatan PT. Bank Syariah Mandiri menggunakan metode CAMEL sebelum pandemi Covid-19 tahun 2019 sebesar 99,31 dan selama masa pandemi Covid-19 tahun 2020 sebesar 98,08. Meskipun terjadi penurunan nilai, tetapi tingkat kesehatan PT. Bank Syariah Mandiri di tahun 2019 dan tahun 2020 berada pada kategori sehat.

B. Saran

Dari penelitian yang dilakukan diketahui bahwa tingkat kesehatan Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri pada tahun 2019 dan tahun 2020 mendapatkan predikat sehat. Kedua Bank Umum Syariah tersebut diharapkan mampu mempertahankan tingkat kesehatannya dengan meningkatkan nilai rasio dari setiap aspek penilaian metode CAMEL. Adapun saran untuk masing-masing bank, yaitu :

1. Pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk diharapkan untuk memperhatikan aspek *earning* atau rentabilitas dengan rasio ROA dan BOPO yang memiliki nilai rasio terkecil dibanding rasio lainnya baik pada tahun 2019 maupun 2020.

2. Pada PT. Bank Syariah Mandiri diharapkan untuk memperhatikan aspek *asset quality* atau kualitas aset yang menyebabkan nilai CAMEL menjadi lebih rendah dibanding tahun sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Faisal. *Manajemen Perbankan; Teknik Analisis Kinerja Keuangan Bank*. Malang: UMM Press, 2004.
- Asiyah, Binti Nur. *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*. Yogyakarta: KALIMEDIA, 2015.
- Fahmi. *Analisis Kinerja Keuangan*. Jakarta: CV. Alfabeta, 2011.
- Hamid, Abdul, dkk. "Analisis Komparatif Kinerja Bank Syariah Pendekatan CAMELS" dalam Vol 6 No. 1. Jakarta: Universitas Islam Negeri Jakarta, 2006.
- Hery. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT. Grasindo, 2019.
- IKAPI. 2020. *Ekonomi Indonesia di Tengah Pandemi COVID 19*, Cet. Pertama. Malang: UMM Press, 2020.
- Ireyne Filania Raturandang, dkk. "Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode CAMEL (Capital, Asset Quality, Management, Earnings, Liquidity), Pada PT. Bank Sulut-Go." dalam *Jurnal Administrasi Bisnis*. Vol. 3 No. 2, 2018.
- Ismail. *Perbankan Syariah*. Jakarta: PRENAMEDIA GROUP, 2011.
- Jumingan. *Analisis Laporan Keuangan*, Cet. Kelima. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014.
- Komite Penanganan Covid-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional. *Peta Sebaran*. <https://covid19.go.id/peta-sebaran> (diakses pada 02 Januari 2021)
- Kuncara, Tommy dkk. *Prediksi Ekonomi Indonesia Pasca COVID-19*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020.
- Machmud, Amir dan Rukmana. *Bank Syariah; Teori Kebijakan dan Studi Empiris*. Jakarta: Erlangga, 2010.
- Mardhiyaturrositaningsih, dan Muhammad Syarqim Mahfudz. "Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Manajemen Industri Perbankan Syariah: Analisis Komparatif." dalam *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, Vol. 2, No. 1, Juni 2020.
- Nurdin, Ismail dan Sri Hartati. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019.
- PT. Bank Muamalat Indonesia. Tbk. *Profil Perusahaan*. <https://www.bankmuamalat.co.id/profil-bank-muamalat> (diakses pada 10 Juli 2021)

- . *Produk dan Layanan*. <https://www.bankmuamalat.co.id/produk-layanan-consumer> (diakses pada 10 Juli 2021)
- PT. Bank Syariah Mandiri. *Sejarah Perusahaan*. <https://bsm.direightion.com/tentang-kami/sejarah> (diakses pada 10 Juli 2021)
- . *Produk dan Layanan*. <https://bsm.direightion.com/consumer-banking> , (diakses pada 10 Juli 2021)
- Prihadi, Toto. *Analisis Laporan Keuangan; Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2019.
- Rahman, Afzalur. *Doktrin Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2020.
- Rahmani, Nur Ahmadi Bi. *Metode Penelitian Ekonomi*. Medan: FEBI Press, 2016.
- Rizkiyani, Wida. *Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah Menggunakan Metode Capital, Asset Quality, Management, Earning, Liquidity, Sensitivity To Market Risk (CAMELS) dan Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital (RGEC) (Studi Empiris Pada Bank Muamalat Indonesia Periode 2013 – 2017)*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung. Bandar Lampung, 2019.
- Rokhaeni, Tri Isma. *Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah Mandiri Dengan Menggunakan Metode CAMELS Pada PT. Bank Syariah Mandiri Tahun 2010-2014*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo. Semarang, 2016.
- Siyoto, Sandu. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Soemitra, Andri. 2009. *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, Ed. Kedua. Jakarta: Kencana, 2009.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Hukum Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sujarweni, V. Wiratna. *Analisis Laporan Keuangan; Teori, Implikasi, dan Hasil Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2020.
- Sunyoto, Danang. *Riset Bisnis dengan Analisis Jalur SPSS*. Yogyakarta: Gava Media, 2011.
- Suwiknyo, Dwi. *Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010
- Syafi’I Antonio, Muhammad. *Bank Syariah; Dari Teori ke Praktik*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001.

Taswan. *Manajemen Perbankan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2006.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2015.

Wirakusuma, Made Gede dan Merlina Toding. “*Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu dan Penyampaian Laporan Keuangan.*” dalam *E- Jurnal Akuntansi*, Vol. 3, No. 2, 2013.

Lampiran 1

Perhitungan Rasio Kinerja Keuangan Bank Muamalat Indonesia

1. CAR

$$\begin{aligned} \text{CAR 2019} &= \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100\% & \text{CAR 2020} &= \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100\% \\ &= \frac{3.871}{31.171} \times 100\% & &= \frac{4.806}{31.593} \times 100\% \\ &= 12,42\% & &= 15,21\% \end{aligned}$$

2. KAP

$$\begin{aligned} \text{KAP 2019} &= \frac{\text{APYD}}{\text{Total aktiva produktif}} \times 100\% \\ &= \frac{2.418,75}{65.905} \times 100\% = 3,67\% \end{aligned}$$

dengan :

$$\begin{aligned} \text{APYD 2019} &= ((25\% \times \text{DPK}) + (50\% \times \text{KL}) + (75\% \times \text{D}) + (100\% \times \text{M})) \\ &= (25\% \times 4.846) + (50\% \times 311) + (75\% \times 117) + (100\% \times 964) \\ &= (1.211,5) + (155,5) + (87,75) + (964) \\ &= 2.418,75 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{KAP 2020} &= \frac{\text{APYD}}{\text{Total aktiva produktif}} \times 100\% \\ &= \frac{2.865,75}{95.844} \times 100\% = 2,99\% \end{aligned}$$

dengan,

$$\begin{aligned} \text{APYD 2020} &= ((25\% \times \text{DPK}) + (50\% \times \text{KL}) + (75\% \times \text{D}) + (100\% \times \text{M})) \\ &= (25\% \times 6.061) + (50\% \times 45) + (75\% \times 76) + (100\% \times 1.271) \\ &= (1.515,25) + (22,5) + (57) + (1.271) \\ &= 2.865,75 \end{aligned}$$

3. ROA

$$\begin{aligned} \text{ROA 2019} &= \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total aset}} \times 100\% \\ &= \frac{26}{50.555} \times 100\% = 0,05\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{ROA 2020} &= \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total aset}} \times 100\% \\ &= \frac{15}{51.241} \times 100\% = 0,03\% \end{aligned}$$

4. BOPO

$$\begin{aligned} \text{BOPO 2019} &= \frac{\text{Beban operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \\ &= \frac{3.947}{3.966} \times 100\% = 99,50\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{BOPO 2020} &= \frac{\text{Beban operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \\ &= \frac{2.955}{2.971} \times 100\% = 99,45\% \end{aligned}$$

5. FDR

$$\begin{aligned} \text{FDR 2019} &= \frac{\text{Pembiayaan yang diberikan}}{\text{Dana pihak ketiga}} \times 100\% \\ &= \frac{29.666}{40.357} \times 100\% = 73,51\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{FDR 2020} &= \frac{\text{Pembiayaan yang diberikan}}{\text{Dana pihak ketiga}} \times 100\% \\ &= \frac{28.929}{41.424} \times 100\% = 69,84\% \end{aligned}$$

Lampiran 2

Perhitungan Nilai Kredit Bank Muamalat Indonesia

1. CAR

$$\begin{aligned}
 \text{NK CAR 2019} &= 1 + \frac{\text{Rasio}}{0,1\%} \times 1 & \text{NK CAR 2020} &= 1 + \frac{\text{Rasio}}{0,1\%} \times 1 \\
 &= 1 + \frac{12,42\%}{0,1\%} \times 1 & &= 1 + \frac{15,21\%}{0,1\%} \times 1 \\
 &= 125,2 & &= 153,1
 \end{aligned}$$

2. KAP

$$\begin{aligned}
 \text{NK KAP 2019} &= 1 + \frac{15,5\% - \text{Rasio}}{0,15\%} & \text{NK KAP 2020} &= 1 + \frac{15,5\% - \text{Rasio}}{0,15\%} \\
 &= 1 + \frac{15,5\% - 3,67\%}{0,15\%} & &= 1 + \frac{15,5\% - 2,99\%}{0,15\%} \\
 &= 79,8 & &= 84,4
 \end{aligned}$$

3. ROA

$$\begin{aligned}
 \text{NK ROA 2019} &= \frac{\text{Rasio}}{0,015\%} \times 1 & \text{NK ROA 2020} &= \frac{\text{Rasio}}{0,015\%} \times 1 \\
 &= \frac{0,05\%}{0,015\%} \times 1 & &= \frac{0,03\%}{0,015\%} \times 1 \\
 &= 3,33 & &= 2
 \end{aligned}$$

4. BOPO

$$\begin{aligned}
 \text{NK BOPO 2019} &= \frac{100\% - \text{Rasio}}{0,08\%} \times 1 & \text{NK BOPO 2020} &= \frac{100\% - \text{Rasio}}{0,08\%} \times 1 \\
 &= \frac{100\% - 99,50\%}{0,08\%} \times 1 & &= \frac{100\% - 99,45\%}{0,08\%} \times 1 \\
 &= 6,25 & &= 6,875
 \end{aligned}$$

5. FDR

$$\begin{aligned}
 \text{NK FDR 2019} &= 1 + \frac{115\% - \text{Rasio}}{1\%} \times 4 & \text{NK FDR 2020} &= 1 + \frac{115\% - \text{Rasio}}{1\%} \times 4 \\
 &= 1 + \frac{115\% - 73,51\%}{1\%} \times 4 & &= 1 + \frac{115\% - 69,84\%}{1\%} \times 4 \\
 &= 166,96 & &= 181,64
 \end{aligned}$$

Lampiran 3

Perhitungan Nilai Bobot CAMEL Bank Muamalat Indonesia

1. CAR

$$\text{NB CAR 2019} = \text{NK} \times \text{Bobot}$$

$$= 100 \times 25\%$$

$$= 25,00$$

$$\text{NB CAR 2020} = \text{NK} \times \text{Bobot}$$

$$= 100 \times 25\%$$

$$= 25,00$$

2. KAP

$$\text{NB KAP 2019} = \text{NK} \times \text{Bobot}$$

$$= 79,8 \times 30\%$$

$$= 23,94$$

$$\text{NB KAP 2020} = \text{NK} \times \text{Bobot}$$

$$= 84,4 \times 30\%$$

$$= 25,32$$

3. ROA

$$\text{NB ROA 2019} = \text{NK} \times \text{Bobot}$$

$$= 3,33 \times 5\%$$

$$= 0,16$$

$$\text{NB ROA 2020} = \text{NK} \times \text{Bobot}$$

$$= 2 \times 5\%$$

$$= 0,1$$

4. BOPO

$$\text{NB BOPO 2019} = \text{NK} \times \text{Bobot}$$

$$= 6,25 \times 5\%$$

$$= 0,31$$

$$\text{NB BOPO 2020} = \text{NK} \times \text{Bobot}$$

$$= 6,875 \times 5\%$$

$$= 0,34$$

5. FDR

$$\text{NB FDR 2019} = \text{NK} \times \text{Bobot}$$

$$= 100 \times 10\%$$

$$= 10,00$$

$$\text{NB FDR 2020} = \text{NK} \times \text{Bobot}$$

$$= 10 \times 10\%$$

$$= 10,00$$

Lampiran 4

Perhitungan Rasio Kinerja Keuangan Bank Syariah Mandiri

1. CAR

$$\begin{aligned}
 \text{CAR 2019} &= \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100\% & \text{CAR 2020} &= \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100\% \\
 &= \frac{9.611}{59.514} \times 100\% & &= \frac{10.933}{64.774} \times 100\% \\
 &= 16,15\% & &= 16,88\%
 \end{aligned}$$

2. KAP

$$\begin{aligned}
 \text{KAP 2019} &= \frac{\text{APYD}}{\text{Total aktiva produktif}} \times 100\% \\
 &= \frac{2.061.093,5}{208.191.263} \times 100\% = 0,99\%
 \end{aligned}$$

dengan :

$$\begin{aligned}
 \text{APYD 2019} &= ((25\% \times \text{DPK}) + (50\% \times \text{KL}) + (75\% \times \text{D}) + (100\% \times \text{M})) \\
 &= (25\% \times 1.018.983) + (50\% \times 2.169.268) + (75\% \times 107.697) \\
 &\quad + (100\% \times 640.941) \\
 &= (254.745,75) + (1.084.634) + (80.772,75) + (640.941) \\
 &= 2.061.093,5
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{KAP 2020} &= \frac{\text{APYD}}{\text{Total aktiva produktif}} \times 100\% \\
 &= \frac{1.942.747,5}{121.429.531} \times 100\% = 1.60\%
 \end{aligned}$$

dengan :

$$\begin{aligned}
 \text{APYD 2020} &= ((25\% \times \text{DPK}) + (50\% \times \text{KL}) + (75\% \times \text{D}) + (100\% \times \text{M})) \\
 &= (25\% \times 1.478.180) + (50\% \times 761.222) + (75\% \times 491.130) \\
 &\quad + (100\% \times 824.369) \\
 &= (369.545) + (380.611) + (368.347,5) + (824.369) \\
 &= 1.942.747,5
 \end{aligned}$$

3. ROA

$$\begin{aligned} \text{ROA 2019} &= \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total aset}} \times 100\% \\ &= \frac{1.897.732}{112.291.867} \times 100\% = 1,69\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{ROA 2020} &= \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total aset}} \times 100\% \\ &= \frac{2.093.981}{126.907.940} \times 100\% = 1,65\% \end{aligned}$$

4. BOPO

$$\begin{aligned} \text{BOPO 2019} &= \frac{\text{Beban operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \\ &= \frac{8.474.724}{10.224.060} \times 100\% = 82,89\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{BOPO 2020} &= \frac{\text{Beban operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \\ &= \frac{8.746.649}{10.691.418} \times 100\% = 81,81\% \end{aligned}$$

5. FDR

$$\begin{aligned} \text{FDR 2019} &= \frac{\text{Pembiayaan yang diberikan}}{\text{Dana pihak ketiga}} \times 100\% \\ &= \frac{75.396}{99.810} \times 100\% = 75,54\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{FDR 2020} &= \frac{\text{Pembiayaan yang diberikan}}{\text{Dana pihak ketiga}} \times 100\% \\ &= \frac{83.290}{112.585} \times 100\% = 73,98\% \end{aligned}$$

Lampiran 5

Perhitungan Nilai Kredit Bank Syariah Mandiri

1. CAR

$$\begin{aligned}
 \text{NK CAR 2019} &= 1 + \frac{\text{Rasio}}{0,1\%} \times 1 & \text{NK CAR 2020} &= 1 + \frac{\text{Rasio}}{0,1\%} \times 1\% \\
 &= 1 + \frac{16,15\%}{0,1\%} \times 1 & &= 1 + \frac{16,88\%}{0,1\%} \times 1 \\
 &= 162,5 & &= 169,8
 \end{aligned}$$

2. KAP

$$\begin{aligned}
 \text{NK KAP 2019} &= 1 + \frac{15,5\% - \text{Rasio}}{0,15\%} & \text{NK KAP 2020} &= 1 + \frac{15,5\% - \text{Rasio}}{0,15\%} \\
 &= 1 + \frac{15,5 - 0,99\%}{0,15\%} & &= 1 + \frac{15,5 - 1,60\%}{0,15\%} \\
 &= 97,7 & &= 93,6
 \end{aligned}$$

3. ROA

$$\begin{aligned}
 \text{NK ROA 2019} &= \frac{\text{Rasio}}{0,015\%} \times 1 & \text{NK ROA 2020} &= \frac{\text{Rasio}}{0,015\%} \times 1 \\
 &= \frac{1,69\%}{0,015\%} \times 1 & &= \frac{1,65\%}{0,015\%} \times 1 \\
 &= 112,67 & &= 110
 \end{aligned}$$

4. BOPO

$$\begin{aligned}
 \text{NK BOPO 2019} &= \frac{100\% - \text{Rasio}}{0,08\%} \times 1 & \text{NK BOPO 2020} &= \frac{100\% - \text{Rasio}}{0,08\%} \times 1 \\
 &= \frac{100\% - 82,89\%}{0,08\%} \times 1 & &= \frac{100\% - 81,81\%}{0,08\%} \times 1 \\
 &= 213,87 & &= 227,37
 \end{aligned}$$

5. FDR

$$\begin{aligned}
 \text{NK FDR 2019} &= 1 + \frac{115\% - \text{Rasio}}{1\%} \times 4 & \text{NK FDR 2020} &= 1 + \frac{115\% - \text{Rasio}}{1\%} \times 4 \\
 &= 1 + \frac{115\% - 75,54\%}{1\%} \times 4 & &= 1 + \frac{115\% - 73,98\%}{1\%} \times 4 \\
 &= 113,5 & &= 165,08
 \end{aligned}$$

Lampiran 6

Perhitungan Nilai Bobot CAMEL Bank Syariah Mandiri

1. CAR

$$\begin{aligned} \text{NB CAR 2019} &= \text{NK x Bobot} \\ &= 100 \times 25\% \\ &= 25,00 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{NB CAR 2020} &= \text{NK x Bobot} \\ &= 100 \times 25\% \\ &= 25,00 \end{aligned}$$

2. KAP

$$\begin{aligned} \text{NB KAP 2019} &= \text{NK x Bobot} \\ &= 97,7 \times 30\% \\ &= 29,31 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{NB KAP 2020} &= \text{NK x Bobot} \\ &= 93,6 \times 30\% \\ &= 28,08 \end{aligned}$$

3. ROA

$$\begin{aligned} \text{NB ROA 2019} &= \text{NK x Bobot} \\ &= 100 \times 5\% \\ &= 5,00 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{NB ROA 2020} &= \text{NK x Bobot} \\ &= 100 \times 5\% \\ &= 5,00 \end{aligned}$$

4. BOPO

$$\begin{aligned} \text{NB BOPO 2019} &= \text{NK x Bobot} \\ &= 100 \times 5\% \\ &= 5,00 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{NB BOPO 2020} &= \text{NK x Bobot} \\ &= 100 \times 5\% \\ &= 5,00 \end{aligned}$$

5. FDR

$$\begin{aligned} \text{NB FDR 2019} &= \text{NK x Bobot} \\ &= 100 \times 10\% \\ &= 10,00 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{NB FDR 2020} &= \text{NK x Bobot} \\ &= 100 \times 10\% \\ &= 10,00 \end{aligned}$$

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS PRIBADI

Nama : Novrie Chororin Indira
NIM : 0503172120
Tempat/tgl. Lahir : Medan/02 November 1999
Jenis Kelamin : Perempuan
Status : Belum Menikah
Alamat : Jl. Halat Gg. Tegel No. 7 Medan
E-mail : novrichororin@gmail.com
No. HP : 0812-6201-2629
Pekerjaan : Mahasiswi

II. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. (2005 – 2011) SD Negeri Campaka 3
2. (2011 – 2014) SMP YPC Cisarua
3. (2014 – 2017) MA Negeri 3 Medan
4. (2017 – 2021) Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

III. RIWAYAT ORGANISASI

1. (2018 – 2019) Himpunan Mahasiswa Islam Sekretariat FEBI UIN-SU
2. (2019 – 2020) Senat Mahasiswa FEBI UIN Sumatera Utara